

**PENENTUAN SUBSEKTOR KUNCI PERTANIAN SEBAGAI
DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN
DI KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI

Oleh
ERRA ENGGAL UTAMININGTYAS



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2008**

**PENENTUAN SUBSEKTOR KUNCI PERTANIAN SEBAGAI
DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN
DI KABUPATEN MAGETAN**

Oleh

ERRA ENGGAL UTAMININGTYAS
0210443012-44

SKRIPSI

**Disampaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2008

RINGKASAN

ERRA ENGGAL U. Penentuan Subsektor Kunci Pertanian Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Magetan. Dosen Pembimbing: Dr.Ir.H.Abdul Wahib M, MS., Ir.Nida Mulyawaty M, MSi.

Pembangunan pertanian dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional di Indonesia. Hal itu didukung dengan adanya UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang berdampak pada pemberian kewenangan kepada pemerintah daerah di seluruh wilayah Republik Indonesia untuk menentukan perencanaan pembangunan di daerahnya masing-masing, termasuk Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan. Pertanian merupakan sektor yang diunggulkan di wilayah ini, selain karena potensinya yang besar dan beragam, pertanian juga merupakan mata pencaharian utama mayoritas penduduk, berperan dalam penyediaan pangan masyarakat, merupakan basis pertumbuhan pedesaan dan sektor pertanian juga tercatat sebagai penyumbang terbesar pendapatan asli daerah Kabupaten Magetan. Maka dipandang perlu untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, yang juga menjadi salah satu visi pembangunan pertanian periode 2005–2009. Mengingat sektor pertanian terdiri dari 5 subsektor besar, maka perlu adanya identifikasi terhadap subsektor yang nantinya bisa menjadi fokus pembangunan di Kabupaten Magetan dalam beberapa periode ke depan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Data Input Output untuk mengetahui keterkaitan sektoral, baik keterkaitan ke depan (forward linkage) maupun keterkaitan ke belakang (backward linkage). Dimana, aktivitas produksi yang memiliki tingkat keterkaitan ke depan yang tinggi (>1) berarti mempunyai daya dorong yang cukup kuat sebagai input bagi sektor yang lainnya. Sedangkan untuk aktivitas produksi yang memiliki tingkat keterkaitan ke belakang yang tinggi (>1) berarti mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap input dari sektor yang lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Tabel Input Output Magetan tahun 2005, untuk mengetahui aktivitas produksi dari subsektor mana yang tangguh, memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi, dapat melakukan ekspansi dengan menyerap banyak input dan sekaligus berguna sebagai input bagi sektor yang lainnya, juga potensial ditingkatkan nilai tambah dan daya saingnya dalam kaitannya dengan perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua sektor yang memenuhi syarat sebagai subsektor kunci, yaitu subsektor tanaman pangan dan subsektor peternakan. Hal tersebut dapat diamati dari jumlah aktivitas produksi yang memiliki nilai keterkaitan sektoral tinggi. Pada hubungan keterkaitan ke belakang, subsektor tanaman pangan memiliki nilai aktivitas produksi yang tinggi (>1) sebanyak 6 dari total 9 aktivitas produksi yang dimiliki. Sedangkan untuk subsektor peternakan, dari total 7 aktivitas produksi yang ada, 5 diantaranya memiliki nilai yang tinggi. Adapun untuk hubungan keterkaitan ke depan, subsektor tanaman pangan memiliki 4 aktivitas produksi dengan nilai yang tinggi,

dari total 9 aktivitas produksinya. Sedangkan subsektor peternakan memiliki nilai yang tinggi sebanyak 4 dari total 7 aktivitas produksi yang dimiliki.

Untuk menentukan subsektor kunci pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan, aktivitas-aktivitas produksi kedua subsektor baik tanaman pangan maupun peternakan dipetakan ke dalam 4 kuadran. Kuadran pertama adalah kumpulan aktivitas produksi unggulan dengan keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi. Kuadran kedua adalah kumpulan aktivitas produksi potensial dengan keterkaitan ke depan yang tinggi dan keterkaitan ke belakang yang rendah. Demikian halnya dengan kuadran keempat, merupakan kumpulan aktivitas produksi potensial, dimana keterkaitan ke depannya rendah dan keterkaitan ke belakangnya tinggi. Sedangkan kuadran ketiga merupakan kumpulan aktivitas produksi tertinggal dengan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang rendah.

Dari pemetaan yang dilakukan terhadap kedua subsektor tersebut, dapat diketahui bahwa keduanya memiliki peluang yang sama untuk menjadi subsektor kunci. Namun apabila diamati lebih lanjut, kondisi subsektor tanaman pangan lebih unggul karena jumlah total aktivitas produksi yang dimiliki lebih banyak dibandingkan dengan subsektor peternakan. Meskipun jumlah aktivitas produksi tertinggal subsektor tanaman pangan lebih banyak daripada subsektor peternakan, tetapi subsektor tanaman pangan memiliki aktivitas produksi potensial lebih banyak dibandingkan subsektor peternakan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dihasilkan bahwa subsektor kunci pembangunan pertanian Kabupaten Magetan adalah subsektor tanaman pangan.

Tanaman pangan adalah bagian dari sektor pertanian yang merupakan sektor primer, dan sebagai subsektor kunci maka diperlukan suatu strategi yang harus ditempuh dalam pembangunan tanaman pangan sesuai dengan musyawarah pembangunan tanaman pangan meliputi pengembangan sarana prasarana; akselerasi peningkatan produktivitas; pengamanan produksi; pengolahan dan pemasaran hasil; penguatan kelembagaan; regulasi, pelayanan dan fasilitas.

Subsektor tanaman pangan akan dapat menunjukkan fungsi strategisnya dalam membantu membenahan perekonomian Kabupaten Magetan, apabila dalam pembangunannya didukung oleh fokus kebijakan yang berpihak terhadap visi dan misi pembangunan subsektor tanaman pangan antara lain peningkatan kemampuan manajemen usaha tani; peningkatan mutu intensifikasi; perluasan areal tanam; penyebaran penerapan teknologi; pengembangan produk dan peningkatan nilai tambah; pengembangan sarana dan prasarana; pengembangan kelembagaan; pengembangan pemasaran; dan revitalisasi penyuluhan.

Analisis Input Output memiliki beberapa keterbatasan karena asumsi-asumsi dasar yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan subsektor kunci yang ditemukan tidak dapat dijadikan sebagai patokan strategi jangka panjang pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan secara terus menerus. Sehingga pembangunan pertanian tidak bisa bergantung hanya pada tanaman pangan khususnya pengembangan aktivitas produksi unggulan seperti padi, sayur-sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian saja, tetapi harus menumbuhkembangkan potensi subsektor lainnya, supaya sektor pertanian dapat menjadi sektor kunci pembangunan daerah secara keseluruhan.

SUMMARY

ERRA ENGGAL U. Determination of Key Subsector of Agriculture as The Basic of Agriculture Development Planning in Magetan Regency. Supervisor: Dr.Ir.H.Abdul Wahib M,MS. Co-Supervisors: Ir.Nida Mulyawaty M, MSi.

Agriculture development is assumed important from overall national development in Indonesia. That's supported with existence of Law number 32 year 2004 about Local Governance, this matter affect local government of Magetan Regency to determine development planning of its area. In Magetan, agriculture represent a superior sector, besides its immeasurable and big potency, it's also represent especial living of resident majority, play a role in providing society food, representing rural growth bases and also as biggest contributor of genuiness earnings area of Magetan Regency. It is thought that Magetan needs to increase add value and compete ability of agriculture products as it becomes one of agriculture development visions year 2005-2009. Considering that agriculture consist of 5 big subsector, it needs identify subsector which could be the focus of development for further period.

This research is using Input Output data analysis to know the linkage of each production activities, as well as forward or backward linkage. The production activity which has high forward linkage (>1) means that it has high ability to contribute other sectors as their input. While the production activity which has high backward linkage (>1) means that it has high dependence of input from other sectors. The used data is Magetan Input Output table year 2005 in order to know the production activities which caused many changes and effect to economics of Magetan Regency. So that will be found one subsector which has high linkage and could make expansion by absorbing many input from other sectors and becoming input for other sectors.

The result of this research found that there are two sub sectors, which appropriate to be key subsector, namely food crops and ranch subsector. It looked from the total of production activity, which has high linkage. The backward linkage for food crops, from 9 production activities, 6 of them have high value. For the ranch subsector, from 7 production activities, 5 of them have high value. While for food crops forward linkage, from 9 production activities, 4 of them have high value. And for ranch subsector, the high forward linkage is 4 from 7 production activities.

To determine the key subsector at Magetan Regency, we took the production activities of food crops and ranch subsector into 4 quadrants. First quadrant is a quadrant for production activities with high forward and backward linkage. Second quadrant is a quadrant for production activities with high forward linkage and low backward linkage. Fourth quadrant is quadrant for production activities with low forward linkage and high backward linkage. Third quadrant is quadrant for production activities with low forward and backward linkage.

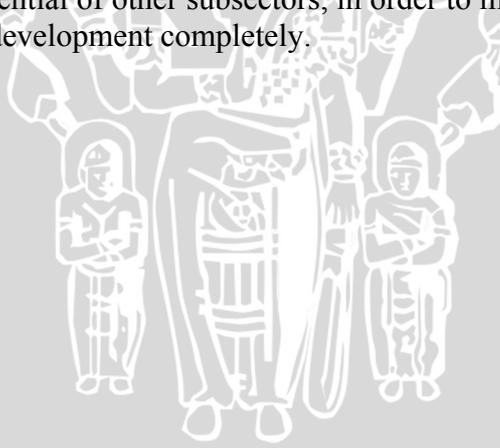
From the mapping of those two subsectors production activities, it is known that both of subsectors has the same opportunity to become key subsector.

Furthermore, food crop subsector condition are superior than ranch. Though food crop subsector have a left production activity more than ranch but it also have a potential production activity which is more than ranch. Because of that, this research has a result that food crop is the key subsector of Magetan Regency agriculture development.

Food crop subsector is a part of agriculture as a primary sector. As a key subsector, hence needs a strategy in development as according to deliberation of food crop development including medium development; acceleration of productivity improvement; production security; processing and marketing product; reinforcement of institute; regulation, facility and service.

Food crop will show its strategic function to fix the economics of Magetan Regency, if it is supported by policy siding the food crop development mission an vision for example increase the farming management ability; increase the intensification quality; arel plant extension; spreading adjustment of technology; developing product; increase the added-value; developing facilities and basic facilities; developing of institute; developing market; and counseling revitalizing.

The Input Output analysis has some limits because of its basic assumptions. It makes the found key subsector could not be continuous focus off long-term agriculture development strategy of Magetan Regency. So that, the agriculture development could not only depend on food crop especially on development of superior production activities such as paddy, vegetables, fruits and corm, however we have to raise the potential of other subsectors, in order to make agriculture as a key sector of regional development completely.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Ilah yang wajib dan haq disembah. Di tangan-Nyalah letak segala daya dan upaya, tiada kekuatan selain dari-Nya. Sholawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya yang mulia. Alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah SWT kami dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Penentuan Subsektor Kunci Pertanian Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Magetan” sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi program Strata Satu (S-1) di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Dr. Ir. H. Abdul Wahib Muhaimin, MS selaku dosen pembimbing utama.
2. Ir. Nida Mulyawaty M, MSi selaku dosen pembimbing kedua.
3. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku dosen penguji atas bantuan dan saran-sarannya dalam rangka perbaikan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya khususnya jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah mengajarkan ilmunya kepada kami, semoga menjadi ilmu yang barakah.
5. Sukma Dini Miradani, SP dan Dr. Maryunani, SE., MS atas sharing dan transfer ilmunya kepada kami.
6. Ayah, bunda, Anggi dan Gilang atas doa, dukungan dan kesabarannya dalam mengawal perjalanan hidup kami hingga saat ini.
7. Keluarga besar eyang almarhum Ardjo Soekimin dan Atmo Kamin, yang telah membuat hari-hari kami menjadi lebih berwarna.
8. Sahabat dan saudara seiman, ukhti Asih, Tri, Dewi, Ratri, Inayah, Al Haritsah crew, eks Al Qonaah crew, Al Hamasah crew, Raudhatul Jannah crew, Wawied, dan Al Akh yang senantiasa istiqomah ber-amar ma’ruf nahi munkar, mendoakan dan mengingatkan kami dalam kebenaran dan kesabaran.

9. Keluarga di terminal ruhiyah; Ummu Fikri, Ummu Izzah, Ummu Shofi, Ummu Fitri, Ummu Rozana, Ummu Azizah, Ummu Umayr, Ummu Hilmi, Ummu Yumna, Ummu Najwa, Ukhti Nyunar, Ukhti Farida, dan para perindu taman surga.
10. Adik-adik binaan dakwah sekolah di SLTPN 1 Wagir, bu Shofi, bu Rosi, pak Tris, pak Yo dan para guru. Garda depan Hizb Adlah wa Raffah Wagir, ukhti Anis Muslikah, Sri Muliati, Widhi, Sri Hartini, pak Gatot, mas Pribadi dan semua ikhwah yang pernah datang dan pergi Syukron atas doa yang terlantun.
11. Teman-teman alumni SMUSA Magetan angkatan '99, meski tidak tampak di ruang mata namun masih setia berbagi cerita dan doa. Semoga senantiasa "tersesat" dalam kebaikan.
12. Teman-teman Agribisnis '02. Bersama kalian adalah saat-saat penuh kenangan. Inilah hidup, lihatlah ia sebagai sebuah kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.
13. Al Banna akhir zaman, yang telah disiapkan Allah untuk datang pada saat paling tepat dalam masa kehidupan kami kelak. Sesungguhnya prestasi kecil ini atas doamu juga, syukron.
14. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala kontribusi yang telah diberikan dengan tulus pada kami.

Akhirnya, kami berharap karya kecil ini dapat bermanfaat untuk diri kami pribadi serta untuk rekan-rekan mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang terkait. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan dari semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Februari 2008

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Magetan, pada tanggal 1 Februari 1984 dengan nama Erra Enggal Utamingtyas. Adalah putri pertama dari tiga bersaudara dari seorang ayah bernama Sutomo dan seorang ibu bernama Sukesi. Penulis memulai pendidikan taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita Desa Kepuhrejo (1988-1990), kemudian melanjutkan ke tingkat sekolah dasar. Karena harus mengikuti dinas orang tua, penulis pernah mengalami pindah sekolah dasar sebanyak tiga kali, terakhir di SDN Pingkuk II yang akhirnya meluluskan penulis pada tahun 1996 sehingga dapat melanjutkan ke SLTP Negeri 1 Kawedanan (1996-1999). Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMU Negeri 1 Magetan (1999-2002). Penulis menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Program Studi Agribisnis pada tahun 2002 melalui jalur SPME.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis aktif dalam kegiatan organisasi sebagai Staff Departemen Penelitian dan Pengembangan Forum Studi Islam Insan Kamil (FORSIKA), Ketua Divisi Syiar Keputrian FORSIKA dan Menteri Keuangan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Sektor Pertanian Indonesia.....	9
2.3 Potensi Pertanian.....	13
2.4 Teori Perencanaan Pembangunan.....	13
2.5 Input Output.....	17
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	25
3.2 Hipotesis Penelitian.....	28
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	28

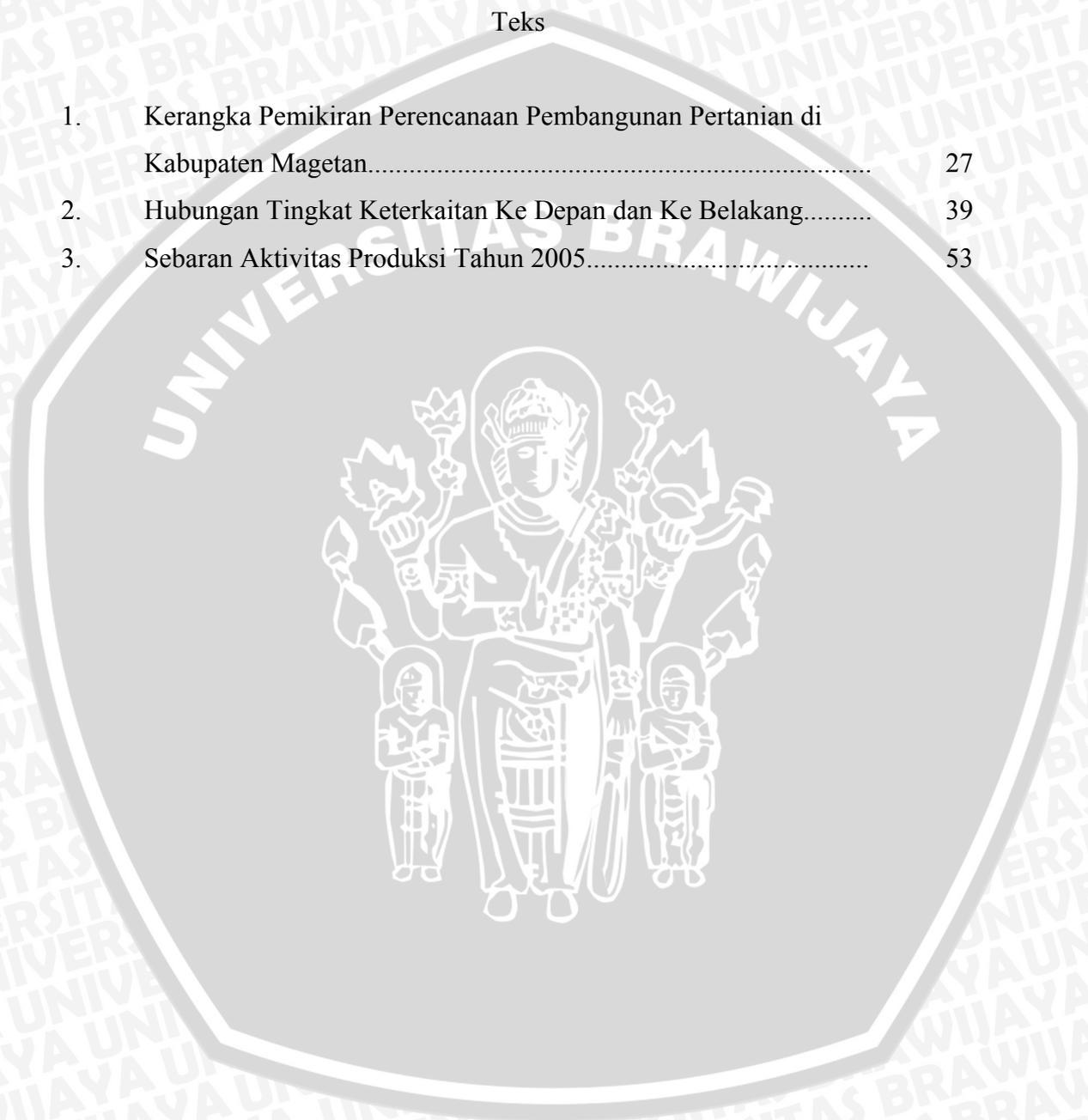
3.4 Pembatasan Masalah.....	29
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi.....	31
4.2 Jenis dan Sumber Data.....	31
4.3 Metode Analisis.....	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Perhitungan Keterkaitan Sektoral.....	40
5.2 Penentuan Subsektor Kunci Pembangunan Pertanian.....	51
5.3 Tanaman Pangan Sebagai Subsektor Kunci Pembangunan Pertanian.....	57
5.4 Peranan Sektor Pertanian dalam PDRB Kabupaten Magetan.....	65
5.5 Perencanaan Pembangunan Pertanian Kabupaten Magetan Tahun 2005.....	67
5.6 Tujuan, Sasaran dan Strategi Pembangunan Pertanian Kabupaten Magetan Tahun 2005.....	68
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Tabel Transaksi Input-Output 3 Sektor.....	22
2.	Matriks Input Output 34 x 34 Aktivitas Produksi.....	32
3.	Matriks Identitas (34 x 34).....	33
4.	Persentase Jumlah Aktivitas Produksi Unggulan Subsektor Pertanian Berdasarkan Tingkat Keterkaitan Ke Belakang di Magetan Tahun 2005.....	41
5.	Persentase Jumlah Aktivitas Produksi Unggulan Subsektor Pertanian Berdasarkan Tingkat Keterkaitan Ke Depan di Magetan Tahun 2005.....	43
6.	Persentase Aktivitas Produksi Unggulan Berdasarkan Keterkaitan Ke Belakang dan Keterkaitan Ke Depan di Magetan Tahun 2005..	45
7.	Aktivitas Produksi Kuadran I Tahun 2005.....	54
8.	Aktivitas Produksi Kuadran III Tahun 2005.....	55
9.	Aktivitas Produksi Kuadran IV Tahun 2005.....	55
10.	PDRB Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001-2005 (Juta Rupiah).....	66

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Perencanaan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Magetan.....	27
2.	Hubungan Tingkat Keterkaitan Ke Depan dan Ke Belakang.....	39
3.	Sebaran Aktivitas Produksi Tahun 2005.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Klasifikasi Sektor Usaha (Tabel Input Output Kabupaten Magetan Tahun 2005, Jumlah Sektor 34 x 34).....	79
2.	Jumlah Pekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Magetan Tahun 2005.....	80
3.	Urutan Hubungan Keterkaitan Sektoral Tahun 2005.....	81
4.	Hasil Perhitungan Sektoral di Kabupaten Magetan Tahun 2005.....	82
5.	Open Direct Coefficient Matrix Column Output Linkages Magetan Year 2005 (Backward Linkages).....	83
6.	Open Direct Coefficient Matrix Column Output Linkages Magetan 2005 (Forward Linkages).....	84
7.	Perencanaan Pembangunan Pertanian Kabupaten Magetan Tahun 2003–2008.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor primer yang mampu menciptakan pertumbuhan pesat serta mampu melakukan ekspansi ke berbagai sektor lain di dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan visi pembangunan pertanian nasional 2005-2009 yaitu mewujudkan pertanian yang tangguh untuk memantapkan ketahanan pangan, memperbesar nilai tambah dan daya saing produk pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan petani (Anonymous, 2005). Oleh karena itu di awal periode pembangunan, pertanian selalu menjadi agenda penting yang dikedepankan dalam rencana pembangunan. Selain itu, hasil penelitian Hidajat (2000) menyebutkan bahwa pertanian memiliki aktivitas produksi yang dinilai mampu menghidupkan kembali perekonomian Indonesia, baik dari kemampuan keterkaitan dengan aktivitas produksi lain maupun dalam hal kemampuan pemberdayaan tenaga kerja yang tinggi.

Pembangunan pertanian di seluruh daerah dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional karena beberapa alasan diantaranya adalah karena potensi sumberdaya pertanian yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Hanani *et al*, 2003).

Indonesia sendiri, termasuk dalam kategori negara dunia ketiga atau negara dengan tingkat ekonomi menengah yang dapat diukur dengan beberapa kriteria yaitu berdasarkan tingkat pendapatan perkapita, kemajuan teknologi yang digunakan, serta standar gizi dan kesehatan penduduk, dan mempunyai ciri khas sebagai negara agraris untuk penunjang kegiatan perekonomiannya. Hal tersebut tentunya berdampak pada proses pembangunan sektor pertanian dalam seluruh kebijakan pembangunan daerah, bahkan sudah seharusnya menjadi prioritas utama pembangunan. Didukung adanya peraturan perundang-undangan yaitu UU No 32

tahun 2004 tentang otonomi daerah, maka setiap daerah di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia berhak untuk mengatur dan merencanakan sendiri arah pembangunan daerahnya masing-masing, tak terkecuali di Kabupaten Magetan.

Dengan demikian, penyelenggaraan pembangunan sektor pertanian merupakan upaya yang sadar dari suatu masyarakat, bangsa, negara dan pemerintah dalam mewujudkan cita-citanya yaitu kesejahteraan masyarakat. Salah satu manivestasi terkuat dari kesadaran itu adalah dalam penyelenggaraan pembangunan yang didasarkan atas suatu rencana yang tersusun secara matang. Selain itu, pembangunan daerah juga berarti suatu usaha untuk melakukan perubahan keadaan daerah menuju perbaikan. Pembangunan itu sendiri diharapkan berkelanjutan menuju peningkatan keadaan daerah terutama kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karenanya pembangunan perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya.

Perencanaan memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam pembangunan daerah. Perencanaan yang baik menjadikan kegiatan pembangunan daerah dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah sesuai dengan tujuan pembangunan dan berkelanjutan. Selain itu kegiatan pembangunan akan lebih efisien dalam penggunaan dana, tenaga dan sumberdaya yang lain pada setiap kegiatan pembangunan. Bahkan dengan perencanaan pula, pembangunan akan lebih tepat guna bagi peningkatan kesejahteraan daerah dan pemeliharaan lingkungan serta sumberdaya yang lain untuk tetap mendukung kesejahteraan.

Sesuai dengan visi pembangunan pertanian yang kedua tahun 2005-2009, maka diperlukan juga peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Untuk mendapatkan produk pertanian dengan nilai tambah dan daya saing yang tinggi maka perlu adanya perbaikan kualitas dari komoditi pertanian itu sendiri dengan perhatian khusus terhadap input produksinya. Selain itu, perlu dilakukan pula diversifikasi terhadap komoditi pertanian sebagai bahan dasar produk baru. Akan tetapi, keberadaan sektor pertanian dalam waktu terakhir ini, jika dilihat dari sudut pandang pelaksanaan program perencanaan pembangunan, khususnya perencanaan pembangunan pertanian, dapat dikatakan kurang begitu optimal. Hal

ini dapat disebabkan oleh kurang lengkapnya informasi mengenai keunggulan dari beberapa subsektor pertanian yang strategis sebagai penunjang pembangunan pertanian. Hal ini dapat menyebabkan perencanaan pembangunan pertanian yang telah disusun sebelumnya dinilai kurang dapat mengenai sasaran yang diharapkan.

Berdasar latar belakang tersebut, maka perlu untuk mengidentifikasi subsektor kunci pertanian yang nantinya memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi, serta memiliki peranan yang besar terhadap upaya pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan menggunakan Tabel Input Output (Tabel I-O) serta merumuskan perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan. Dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Magetan, sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi struktur ekonomi daerah tersebut dibandingkan dengan sektor ekonomi yang lainnya yang ada di Magetan. Selain itu, sebagian besar penduduk di wilayah Kabupaten Magetan bermata pencaharian sebagai petani. Hal lain yang mendukung adalah keadaan geografis Kabupaten Magetan yang berpotensi mendukung usahatani dan produksi masing-masing subsektor pertanian (BPS, 2005). Dengan demikian diharapkan terjadi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat menuju kearah pencapaian yang lebih baik.

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan dilakukan untuk mencapai suatu kemajuan dan pertumbuhan kearah yang lebih baik, oleh karena itu suatu kegiatan pembangunan tidak dapat dilakukan dengan cara yang untung-untungan. Suatu perencanaan mutlak diperlukan dalam kegiatan pembangunan, demikian halnya dengan pelaksanaan pembangunan pertanian yang ditujukan pada pertumbuhan produksi pertanian yang baik harus didasarkan pada perencanaan yang matang.

Sejauh ini pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan terkesan berjalan apa adanya. Meskipun dalam struktur ekonomi Kabupaten Magetan disebutkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, akan tetapi tiap tahunnya sektor ini selalu mengalami penurunan persentase dalam Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) Magetan jika dibandingkan dengan sektor lain yang mengalami pertumbuhan lebih cepat. Hal ini juga dapat dilihat dalam penyusunan Properda dan Renstrada yang bersifat lebih umum dan hal ini pun tentunya berpengaruh terhadap proses kegiatan pembangunan khususnya bidang pertanian. Program kegiatan masing-masing subsektor yang seharusnya dipisahkan menurut ciri khasnya, dalam perencanaannya justru tergabung menjadi satu tanpa ada unsur pemisah yang jelas. Hal ini dapat berakibat pada munculnya kesalahan-kesalahan dalam penentuan kebijakan yang menyangkut proses pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan.

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam menentukan berbagai kebijakan yang menyangkut proses pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan, serta untuk meletakkan perencanaan pembangunan sebagai suatu pengarah penggunaan sumber-sumber pembangunan yang terbatas adanya, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik, lebih efisien dan efektif serta mengingat keterbatasan dana pembangunan pertanian yang tersedia, maka perlu ditentukan satu subsektor dari lima subsektor besar pertanian yang memiliki potensi untuk ditingkatkan nilai tambah dan daya saingnya, tangguh dalam menghadapi berbagai kendala serta memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan sehingga dapat menjadi kunci pembangunan.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, program perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan lebih cenderung memprioritaskan subsektor tanaman pangan, mengingat subsektor ini mempunyai nilai produksi yang lebih besar dibandingkan dengan subsektor pertanian yang lainnya. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Magetan beranggapan bahwa subsektor tersebut adalah subsektor kunci pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan sampai saat ini. Hal tersebut tentunya harus diwujudkan dengan kontribusi yang besar serta tingkat keterkaitan yang tinggi dari sektor tersebut terhadap sektor atau kegiatan ekonomi lain yang ada di Magetan. Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dikaji yaitu:

1. Manakah subsektor kunci pertanian dari lima subsektor besar pertanian yang memiliki potensi untuk ditingkatkan nilai tambah dan daya saingnya dalam kaitannya dengan perencanaan pembangunan pertanian Kabupaten Magetan?
2. Bagaimanakah rumusan perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan, sebagai salah satu implementasi dari pelaksanaan program otonomi daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menentukan subsektor kunci pertanian yang potensial untuk ditingkatkan nilai tambah dan daya saingnya dalam kaitannya dengan perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan.
2. Mendeskripsikan program perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya kegunaan, antara lain:

1. Menambah wawasan bagi penulis dalam memahami konsep perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan.
2. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan dalam pembuatan rencana pembangunan pertanian, memprediksi perencanaan daerah regional khususnya sektor pertanian dan mengembangkan potensi pertanian yang ada di Magetan.
3. Sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Husnah (2005) menyatakan bahwa penerapan pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pembangunan pertanian di kecamatan tertentu tidak selalu sesuai apabila diterapkan di kecamatan yang lain, hal ini karena adanya perbedaan geografi, potensi dan permasalahan bidang pertanian pada setiap kecamatan. Dengan kata lain, perencanaan pembangunan pertanian perlu direncanakan dengan matang karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kelancaran pembangunan di suatu daerah sehingga patut untuk disusun secara lebih spesifik.

Demikian juga dengan Anwar (2006) menyatakan bahwa untuk menentukan arah perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Nganjuk, seharusnya berorientasi kepada *resource base* yang berarti bahwa kedudukan sumberdaya alam di suatu wilayah merupakan titik sentral perencanaan dan pelaksanaan. Sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap keberadaan suatu wilayah yang diperlukan dalam penentuan prioritas lokasi dan komoditas berdasarkan sebaran daerah produksi suatu komoditas dalam suatu kurun waktu tertentu di suatu daerah. Dengan adanya informasi yang lengkap dan komprehensif mengenai potensi komoditas pertanian di masing-masing daerah, maka para perencana pembangunan dapat dengan mudah mengetahui daerah mana saja yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Dengan demikian pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani dapat tercapai dengan baik.

Berbeda dengan Hidajat (2000), menemukan empat sektor usaha yang memiliki kredibilitas sektor kunci. Empat sektor usaha tersebut adalah jagung, sektor tanaman bahan makanan lainnya, tembakau dan perdagangan. Sektor-sektor ini dinilai paling mampu menghidupkan kembali perekonomian Indonesia, dinilai dari kemampuan keterkaitan dan kemampuan memberdayakan jumlah tenaga kerja yang tinggi diantara sektor usaha lainnya. Dengan kata lain sektor kunci merupakan sektor usaha yang paling mampu menggerakkan produksi mayoritas sektor-sektor usaha dalam perekonomian nasional dan mampu

memberdayakan paling banyak tenaga kerja. Secara umum sektor primer merupakan jenis sektor usaha yang memiliki kemampuan di atas, sehingga patut menjadi prioritas alokasi investasi dalam agenda penyembuhan sektor riil perekonomian Indonesia.

Perlakuan yang sama pun dilakukan oleh Gurgul dan Majdosz (2005) yaitu untuk menentukan arah perubahan struktur ekonomi Polandia. Perlakuan I adalah dengan menentukan matriks pengganda input output dengan rumus dasar :

$$X = (I - A)^{-1} y = B \cdot y$$

dengan

$$B_{i \cdot} = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

$$B_{\cdot j} = \sum_{i=1}^n b_{ij}$$

$$V = \sum_{i,j=1}^n b_{ij}$$

maka didapatkan formula matriks pengganda sebagai berikut :

$$M = \frac{1}{V} [B_{i \cdot} B_{\cdot j}] = \frac{1}{V} \begin{bmatrix} B_{1 \cdot} \\ B_{2 \cdot} \\ \vdots \\ B_{n \cdot} \end{bmatrix} [B_{\cdot 1}, B_{\cdot 2}, \dots, B_{\cdot n}] = [m_{ij}]$$

kemudian dilanjutkan dengan *backward linkage* (BL) dan *forward linkage* (FL) :

$$BL_j = \frac{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n B_{ij}}{\frac{1}{n^2} \sum_{i,j=1}^n B_{ij}} = \frac{n B_{\cdot j}}{V}$$

$$FL_i = \frac{\frac{1}{n} \sum_{j=1}^n B_{ij}}{\frac{1}{n^2} \sum_{i,j=1}^n B_{ij}} = \frac{n B_{i \cdot}}{V}$$

di mana :

A = Matriks koefisien input domestik (yang diperoleh dari Tabel I–O transaksi domestik atas dasar harga produsen)

BL = Tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*)

FL = Tingkat keterkaitan ke depan (*forward linkage*)

B_{ij} = Dampak yang terjadi terhadap output sektor i akibat perubahan permintaan akhir sektor j

n = Jumlah matriks

Hal serupa juga dilakukan pada penelitian Miradani (2006) menemukan bahwa ada dua subsektor yang memenuhi syarat sebagai subsektor kunci, yaitu subsektor tanaman pangan dan sektor perkebunan. Kedua sektor tersebut mampu tetap stabil dan cenderung berkembang meski perekonomian Indonesia dilanda krisis. Hal tersebut dapat diamati dari jumlah aktivitas produksi yang memiliki nilai keterkaitan sektoral tinggi, baik keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Mengingat di tengah-tengah periode tahun 1995 dan 2000 terjadi peristiwa krisis ekonomi yang membawa banyak perubahan dan dampak di dalam perekonomian Indonesia. Dari pemetaan aktivitas-aktivitas produksi dan pengamatan terhadap perkembangan kedua subsektor besar tersebut diketahui bahwa kondisi subsektor perkebunan lebih baik dengan keunggulan lebih banyaknya aktivitas produksi yang mengalami pergeseran menempati kuadran I. Dengan kata lain, subsektor perkebunan adalah subsektor yang tangguh, memiliki keterkaitan sektoral tinggi serta dapat melakukan ekspansi dengan menyerap banyak input sekaligus menjadi input bagi banyak sektor lainnya

Zhang dan Felmingham (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk menentukan sektor kunci pertumbuhan dari ekonomi PRC (*People's Republic of China*) adalah dengan mengidentifikasi sektor kunci dengan menerapkan dua turunan teknik *modelling* terhadap model Input Output PRC tahun 1997. Model I dengan mengidentifikasi sektor kunci baik *backward* maupun *forward linkage* dengan rumus dasar $X = (I-A)^{-1} f$. Model II mengubah model I dengan efek pembobotan pada setiap kontribusi industri terhadap GDP PRC. Hasil akhir dari

penelitian tersebut adalah sektor energi dan infrastruktur bergabung dengan sektor pertanian merupakan sektor kunci pembangunan ekonomi China.

2.2 Sektor Pertanian Indonesia

2.2.1 Pengertian Sektor Pertanian

Berbagai literatur menyebutkan bahwa para ahli membagi pertanian ke dalam pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit. Mubyarto (1977) mengemukakan bahwa pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sedangkan pertanian dalam arti sempit adalah pertanian rakyat itu sendiri, yaitu usaha pertanian keluarga di mana produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan.

Menurut Van Aartsen *dalam* Tjondrokusumo (1982), pertanian dalam arti sempit berarti menghimpun, sedangkan dalam arti luas meliputi hal-hal mempergunakan kegiatan manusia dengan tujuan memperoleh hasil-hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan/ataupun hewan.

Dari berbagai batasan di atas, penelitian ini memilih pemahaman pertanian dalam arti luas, yaitu pengelompokan sektor pertanian menjadi lima subsektor, yaitu: subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

2.2.2 Ruang Lingkup Pertanian

Berdasarkan pengertian pertanian seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pertanian itu tidak hanya meliputi pertanian tanaman pangan saja melainkan juga perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Pertanian tanaman pangan merupakan sektor yang paling penting bagi manusia, karena hasil dari sektor ini dipandang sebagai makanan utama (*staple food*) seperti beras, jagung, gandum dan sebagainya, serta banyak jenis tanaman lain yang hasilnya dapat dimakan untuk melengkapi makanan utama

termasuk palawija (kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan seterusnya), sayur-sayuran dan buah-buahan.

Sedangkan perkebunan merupakan salah satu jenis pertanian yang biasanya memfokuskan penanaman dalam jumlah besar pada lahan yang luas untuk satu jenis komoditi, dimana komoditi tersebut akan diolah lebih lanjut untuk meningkatkan nilai jualnya. Perkebunan dapat berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi karena berbagai hasilnya yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi seperti karet, kapas, teh, pala dan berbagai hasil perkebunan lainnya.

Adapun sektor peternakan merupakan usaha yang cukup banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia, karena sebagai negara agraris sektor pertanian dan peternakan memiliki hubungan yang erat, sektor ini banyak berkembang di lingkungan pedesaan. Peternakan memiliki peranan yang cukup penting dalam peningkatan mutu gizi makanan masyarakat di samping sebagai sumber pendapatan. Dikatakan penting dalam peningkatan mutu gizi makanan karena berbagai hasil peternakan masyarakat adalah salah satu sumber utama protein hewani yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Hasil peternakan dapat berupa ayam, sapi, kerbau, itik, kambing dan sebagainya.

Selain ketiga subsektor diatas, pertanian juga terkait erat dengan perikanan. Perikanan adalah kegiatan ekonomi oleh sekelompok orang berupa usaha penangkapan dan budidaya air lainnya (Soeseno, 1991). Potensi perikanan tidak kalah pentingnya dengan sektor lainnya, mengingat air dan perairan merupakan dua pertiga bagian luas daratan Indonesia. Peranan sektor perikanan selain untuk konsumsi juga dapat meningkatkan penghasilan, khususnya para nelayan. Disamping peternakan, perikanan juga merupakan sumber protein untuk meningkatkan mutu gizi masyarakat. Jenis perikanan dapat dibagi menjadi dua, yaitu : perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan laut, nelayan dapat langsung mengambilnya dari laut seperti udang, ikan tuna dan berbagai jenis lainnya. Perikanan darat, hasil perikanan yang diperoleh dengan cara budidaya dari tingkat sederhana sampai madya dikelola di tambak, kolam, sawah, serta perairan umum

seperti sungai, danau, waduk dan sebagainya. Hasil perikanan darat diantaranya ikan lele, bandeng, gurami, mujair dan berbagai jenis lainnya.

Subsektor lain yang tak kalah penting adalah kehutanan. Kehutanan merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki negara-negara yang bercirikan tropis termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara terbesar dalam kepemilikan hutan di dunia. Luasnya areal hutan tersebut adalah potensi yang sangat besar untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu peraturan yang jelas untuk pelestarian dan budidayanya. Hutan mempunyai peran yang penting dalam upaya menjaga keseimbangan alam. Perusakan hutan akan merusak ekosistem dengan beraneka dampak negatif seperti erosi, banjir, pendangkalan sungai, punahnya berbagai binatang hutan dan sebagainya. Keuntungan yang diperoleh dari sektor kehutanan disamping untuk menjaga keseimbangan alam juga merupakan sumber penghasilan yang penting bagi negara dan kelompok lain yang mengusahakannya. Hasil yang diperoleh dari sektor kehutanan berupa puluhan jenis kayu, seperti kayu jati, pinus, cemara dan lain-lain.

2.2.3 Pembangunan Pertanian

Todaro (1994) menyatakan bahwa pembangunan adalah sebuah proses yang multidimensional tersusun dan terencana secara sistematis yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan sistem baru. Di sisi lain Saul M. Kant menganggap bahwa pembangunan adalah perubahan dari suatu kondisi nasional tertentu kepada kondisi nasional yang lain yang dianggap lebih menyejahterakan. Pembangunan lebih merupakan sebuah transformasi pada segala bidang kehidupan untuk menuju keadaan lebih baik. Pembangunan merupakan sebuah kemajuan dan perubahan yang oleh beberapa ahli diartikan sebagai proses perubahan sosial (Hanani *et al*, 2003).

Indonesia sebagai negara yang merdeka telah memulai pembangunan yang terencana melalui Pembangunan Lima Tahun I (Pelita I) hingga sekarang. Dalam pembangunan nasional, pembangunan pertanian merupakan salah satu agenda penting yang harus mendapatkan prioritas utama karena peran dan fungsinya yang sangat vital dalam keberlangsungan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

2.2.4 Tujuan dan Syarat Pembangunan Pertanian

Secara sekilas tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan masyarakat terutama petani. Melihat tujuan tersebut, maka pembangunan pertanian merupakan sebagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian, merupakan upaya mempertinggi produktivitas dan bagaimana menguasai pasar hasil-hasil pertanian. Pembangunan pertanian tidak dapat dilakukan oleh petani sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari kegiatan lainnya. Perlu ada faktor lain yang mempengaruhi dan mendorong petani dalam meningkatkan produksi pertanian.

Mosher (1991) berpendapat bahwa pertanian tidak dapat berkembang melampaui tahap subsisten tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa di mana pertanian itu dilaksanakan. Dalam mencapai pertanian yang progresif harus tersedia terlebih dahulu dua syarat, yakni syarat pokok (*essential*) dan syarat pelancar (*accelerators*).

Syarat pokok (*essential*) tersebut meliputi :

1. Pasaran untuk hasil usahatani
2. Teknologi yang selalu berubah
3. Tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal
4. Perangsang produksi bagi petani
5. Pengangkutan

Sementara syarat pelancar (*accelerators*) meliputi :

1. Pendidikan pembangunan
2. Kredit produksi
3. Kegiatan bersama (*group action*) oleh petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. Perencanaan nasional pembangunan pertanian

Melihat kenyataan tersebut bahwa pertanian merupakan sektor primer yang berpotensi besar dalam menyokong kesejahteraan masyarakat serta perekonomian negara, maka pemerintah telah menempuh berbagai upaya dengan mengatur kebijakan serta program-program pembangunan di bidang pertanian.

2.3 Potensi Pertanian

Secara etimologis, potensi pertanian terdiri dari dua kata, yaitu: potensi dan pertanian. Potensi diartikan sebagai sesuatu kekuatan yang terpendam yang sewaktu-waktu dapat dibangkitkan. Pertanian bila dikaitkan dengan pembangunan akan berarti kemampuan yang mungkin dapat diaktifkan dalam pelaksanaan pembangunan, mencakup alam dan manusianya serta hasil kerja manusia itu sendiri (Sajogyo, 1990). Sehingga potensi merupakan suatu kekuatan atau kemampuan yang dapat digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan, bila potensi yang ada tersebut dikelola dan dibangkitkan maka ia dapat menjelma menjadi kekuatan riil yang sangat diperlukan untuk mensukseskan pelaksanaan pembangunan.

Mosher (1991) mengartikan istilah pertanian secara sempit sebagai suatu kegiatan produksi yang dilaksanakan dengan mengelola tanah dan menanaminya dengan harapan dapat memperoleh hasil dari kegiatan tersebut. Sedangkan dalam pengertian yang agak luas, pertanian adalah sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan atas proses-proses pertumbuhan tanaman dan hewan.

Dari beberapa pemaparan diatas, potensi pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang terpendam dan dapat dimanfaatkan meliputi alam, manusia, dan hasil karya manusia, yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan usaha pertanian agar dapat meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan petani.

2.4 Teori Perencanaan Pembangunan

Negara-negara baru dan sedang berkembang pada umumnya akan melakukan atau sedang di dalam proses perubahan-perubahan sosial yang besar, yang sering disebut dengan istilah pembangunan. Pembangunan masyarakat yang bersifat menyeluruh dapat dikembangkan secara sadar oleh pemerintah. Dalam rangka mengembangkan perubahan-perubahan ke arah keadaan yang dianggap lebih baik tersebut, seringkali peranan pemerintah dilaksanakan atas dasar cara yang berencana. Perencanaan digunakan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan masyarakat secara lebih baik.

2.4.1 Pengertian dan Peranan Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan merupakan suatu kegiatan ilmu yang multidisipliner. Berbagai ilmu pengetahuan terus berkembang di sini untuk lebih dapat menelaah gejala-gejala maupun kecenderungan-kecenderungan serta motivasi pertumbuhan masyarakat.

Adapun definisi dari perencanaan itu sendiri menurut Ardani dan Iswara dalam Soekartawi (1990) biasanya mengandung beberapa elemen, antara lain adalah sebagai upaya pemilihan alternatif, upaya pengalokasian berbagai sumberdaya yang tersedia, upaya untuk mencapai sasaran dan upaya untuk mencapai target sasaran yang dikaitkan dengan masa depan.

Sedangkan pengertian perencanaan pembangunan menurut Tjokroamidjojo (1987) adalah suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber pembangunan (termasuk sumber-sumber ekonomi) yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan-tujuan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik secara lebih efisien dan efektif.

Hal tersebut diperkuat oleh Soekartawi (1990), bahwa perencanaan pembangunan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dengan melibatkan kebijaksanaan (*policy*) dari pembuat keputusan berdasarkan sumberdaya yang tersedia dan disusun secara sistematis. Suatu perencanaan dibuat berdasarkan tujuan yang jelas karena perencanaan tersebut dipergunakan sebagai arah atau pedoman pelaksanaan pembangunan. Ditambahkan pula bahwa perencanaan bisa digunakan sebagai alat untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembangunan, sebagai penentu berbagai alternatif dari berbagai kegiatan pembangunan, sebagai penentu skala prioritas, dan sebagai alat peramalan (*forecasting*) dari kegiatan pada masa yang akan datang.

Dengan perencanaan maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan pembangunan yang akan dilalui. Perkiraan tidak hanya dilakukan melalui pengenalan potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan akan mengusahakan supaya

ketidakpastian dapat dibatasi sesedikit mungkin. Perencanaan bisa memberikan kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).

Dengan perencanaan pun dapat dilakukan penyusunan skala prioritas suatu kegiatan melalui pemilahan kegiatan berdasar tujuan maupun sasarannya. Perencanaan merupakan suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan dan evaluasi kegiatan. Dengan demikian keberadaan perencanaan diharapkan menjadi suatu pengarah serta pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.

2.4.2 Perencanaan Pembangunan Pertanian

Seperti yang telah disampaikan pada sub bab terdahulu, perencanaan pembangunan, khususnya pembangunan pertanian, telah dimulai sejak tahun 1947, yang selanjutnya terus berkembang seiring dengan periode pembangunan nasional. Di Indonesia, badan yang berwenang untuk melakukan perencanaan pembangunan nasional saat ini adalah Bappenas yang dulunya bernama Depernas (Dewan Perancang Nasional). Kegiatan perencanaan pembangunan tidak hanya dilakukan di tingkat nasional, tetapi juga dilakukan di tingkat daerah tingkat I, kabupaten atau kotamadya, kecamatan dan desa. Untuk wilayah daerah tingkat II (kabupaten atau kotamadya) memiliki badan yang berwenang untuk melakukan perencanaan pembangunan daerah yang disebut Bappeda (Badan Perencanaan Daerah).

Sementara itu, struktur perekonomian tersusun dari berbagai sektor yang satu sama lainnya saling berinteraksi melalui transaksi jual beli. Artinya, tak ada perusahaan, industri ataupun sektor dalam perekonomian yang hidup dalam isolasi. Masing-masing memiliki ketergantungan dengan perusahaan atau sektor lain sebagai sumber input maupun sebagai pasar bagi outputnya. Output dari suatu sektor akan dipergunakan oleh sektor itu sendiri dan juga oleh sektor lainnya sebagai input. Dan sebaliknya, output dari sektor tersebut memerlukan output sektornya sendiri dan output sektor-sektor lainnya (Nasendi, 1986).

Pertanian merupakan sektor primer yang sangat strategis untuk dikembangkan. Jika diambil contoh sektor pertanian secara umum (yang terdiri dari subsektor

kehutanan, tanaman pangan, perikanan, perkebunan dan peternakan), maka terlihat bahwa output subsektor tanaman pangan bisa digunakan oleh subsektor tanaman pangan itu sendiri, misalnya dalam bentuk benih dan bibit. Selain itu, output subsektor tanaman pangan juga bisa digunakan pada subsektor kehutanan, misalnya untuk reboisasi dan penghijauan.

Output dari subsektor kehutanan bisa digunakan oleh subsektor kehutanan sendiri, misalnya kayu-kayu dan pohon-pohon buah untuk industri kayu, arang dan kayu bakar. Selain itu, output subsektor kehutanan juga bisa digunakan oleh subsektor tanaman pangan, misalnya hasil buah dan kulitnya (yang langsung) atau penambahan debit air (yang tak langsung) bagi irigasi sawah dan program swasembada pangan/sandang lainnya.

Lebih luas lagi misalnya dalam perekonomian suatu negara yang terdiri dari sektor pertanian, industri, pertambangan dan sebagainya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa perkembangan atau pertumbuhan suatu subsektor atau sektor akan tergantung pada subsektor atau sektor yang lain.

Untuk mensukseskan pembangunan pertanian, maka perlu kiranya dilakukan suatu perencanaan. Dan untuk mengoptimalkan perencanaan atau alokasi anggaran dana yang tepat sasaran, maka perlu adanya identifikasi terhadap subsektor kunci yang dapat memicu pertumbuhan, baik pertumbuhan subsektornya sendiri, maupun sektor lain yang terkait dengannya.

2.4.3 Subsektor Kunci

Menurut Hewings (1982), sektor kunci dirumuskan sebagai berikut:

“...a sector producing a critical component not available within the region in sufficient quantity to meet the new levels of demand, rather than to the sector which generates the greater direct, indirect, and induced impact”.

Sedang beberapa penelitian merujuk pada metode penentuan sektor kunci Hirschman dan Rasmussen, yaitu melalui derajat keterkaitan antar sektor. Mereka menafsirkan sektor kunci atau *key sector* sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan lebih dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi nasional.

Dengan tujuan untuk menyusun perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan yang mantap, maka pengertian subsektor kunci yang akan dibahas pada penulisan ini yaitu subsektor di bidang pertanian yang memiliki aktivitas-aktivitas produksi dengan keterkaitan sektor tinggi, baik keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Hal tersebut dapat diketahui dengan daya penyebaran dan derajat kepekaan masing-masing aktivitas produksi dalam subsektor yang dimaksud. Hasil dari perhitungan tersebut akan mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas produksi yang mampu berperan aktif dalam rangka menjalankan roda perekonomian Kabupaten Magetan sehingga diketahui subsektor kunci pertanian yang jika dilakukan pemberdayaan atasnya akan dapat menjadi poin penting dalam perencanaan pembangunan pertanian.

2.5 Input Output

Tabel I-O dan analisisnya pertama kali dikembangkan oleh Profesor Wassily Leontief pada akhir dekade 1930-an. Untuk pengembangan tersebut, ia memenangkan hadiah Nobel untuk ilmu ekonomi pada tahun 1973. Di Indonesia Tabel I-O mulai dikenal pada akhir Pelita I (Nasendi, 1986).

2.5.1 Definisi Tabel Input Output

Tabel I-O pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Isian sepanjang baris dalam matriks menunjukkan bagaimana output suatu sektor ekonomi dialokasikan ke sektor-sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya (BPS, 1995).

2.5.2 Kelebihan dan Kelemahan Model Input Output

Analisis yang digunakan dalam keperluan perencanaan makro adalah suatu analisis yang mencakup nilai dari beberapa peubah atau respon secara

menyeluruh, yaitu saling pendugaan atau analisis berupa vektor dimana komponen-komponennya merupakan peubah-peubah tidak bebas. Dengan penerapan teknik analisis melalui Model Input Output ini maka akan dapat diketahui secara keseluruhan, sektor mana yang terdapat kelemahan atau kekurangan dan sektor mana yang kelebihan output. Karena teknik ini dapat langsung menjawab permasalahan berapa besarnya output atau produksi yang memadai dari suatu sektor ekonomi yang seyogyanya dapat disesuaikan dengan besarnya permintaan pasar dan tersedianya input.

Manfaat lainnya dari penggunaan Model Input Output dalam perencanaan makro menurut Nasendi (1986) adalah :

1. Model Input Output dapat memberikan deskripsi yang detail mengenai perekonomian nasional maupun regional dengan mengkuantifikasikan ketergantungan antar sektor dan asal (sumber) dari ekspor dan impor.
2. Untuk suatu set permintaan akhir dapat ditentukan besarnya output dari setiap sektor, dan kebutuhannya akan faktor produksi dan sumberdaya.
3. Dampak perubahan permintaan terhadap perekonomian baik yang disebabkan oleh swasta maupun pemerintah dapat ditelusuri dan diramalkan secara terperinci.
4. Perubahan-perubahan teknologi dan harga relatif dapat diintegrasikan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik.

Akan tetapi, dibalik keunggulannya, penggunaan Model Input Output memiliki beberapa kelemahan di dalam perencanaan makro. Seperti yang disampaikan Kuncoro (2001), meskipun Tabel Input Output mampu menggambarkan aliran antar sektor, namun tabel ini kurang mampu menjelaskan kondisi dibalik angka aliran antar sektor tersebut. Dari perspektif ini, Tabel Input Output merupakan refleksi dari fungsi produksi. Hanya saja fungsi dalam konteks ini berbeda dengan fungsi produksi sebagaimana digunakan dalam teori ekonomi yang baku. Dilihat dari sudut teori produksi, Model Input Output memiliki dua elemen pokok yang saling berkaitan erat yaitu: konsep sektor produksi dan karakteristik struktur input untuk masing-masing sektor.

Suatu sektor produktif dalam Model Input Output diidentikkan dengan suatu proses atau aktivitas produksi. Perekonomian dianggap merupakan kumpulan dari sektor-sektor semacam itu. Pembagian menjadi berbagai sektor dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing sektor (proses produksi) hanya menghasilkan satu produk. Ini berarti tidak ada produk gabungan (*joint product*). Dengan demikian, asumsi dalam analisis Input Output adalah: pertama, karena setiap produk berasal dari suatu sektor maka diasumsikan hanya diproduksi dengan satu cara. Ini berarti tidak diperhitungkan masalah pilihan teknologi.

Kedua, diasumsikan tidak ada interaksi antar sektor. Ini berarti mengabaikan masalah *external economies* dan *diseconomies* dari suatu proses produksi. Implikasinya, efek total dari seluruh sektor merupakan asumsi dasar analisis Input Output, maka jumlah input yang digunakan oleh suatu sektor merupakan penjumlahan dari efek masing-masing sektor. Apabila fungsi produksi sektoral merupakan asumsi dasar analisis Input Output, jumlah input yang digunakan oleh suatu sektor tergantung dari tingkat output sektor tersebut. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa kenaikan input berbanding secara proporsional dengan kenaikan output. Proporsi yang konstan ini ditunjukkan oleh koefisien Input Output.

Ketiga, berlaku *non-substitution theorem*, yaitu dengan koefisien produksi yang tetap, tidak ada substitusi antar input dalam produksi komoditi tertentu. Implikasinya, masing-masing aktivitas produksi merupakan milik sektor tertentu, dan sektor tersebut hanya memiliki satu teknik produksi.

Keempat, Model Input Output pada hakekatnya merupakan model statik, dengan penggunaan utamanya adalah dalam jangka pendek. Artinya, penggunaan Model Input Output mengasumsikan koefisien Input Output tidak berubah selama periode tertentu. Misalnya, suatu analisis dampak yang menggunakan Input Output untuk proyeksi selama beberapa tahun mengasumsikan koefisien Input Output stabil sepanjang periode tertentu. Secara implisit, ini identik dengan asumsi *constant returns to scale* atau linearitas. Asumsi ini tidak berlebihan mengingat (1) dampak awal relatif kecil dibanding skala industri dan total

kegiatan ekonomi yang diamati; (2) dampak yang diukur telah merupakan bagian dari perekonomian.

Selain itu, Nasendi (1986) juga menyatakan tentang beberapa kelemahan penggunaan Model Input Output ini yaitu:

1. Biaya yang relatif besar terutama dalam pengumpulan data
2. Sulitnya mendapat data pokok yang memadai
3. Keterbatasan dalam kemampuan teknis karena model ini memiliki beberapa asumsi dasar.

2.5.3 Asumsi Dasar Model Input Output

Dalam suatu Model Input Output yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan Tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi dasar, yaitu :

1. Asumsi homogenitas, yang mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal dan bahwa tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor.
2. Asumsi proporsionalitas yang mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linear yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.
3. Asumsi additivitas, yaitu suatu asumsi yang menyebutkan bahwa efek total pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Ini berarti bahwa diluar sistem Input Output semua pengaruh dari luar diabaikan (BPS, 1995).

Dengan asumsi-asumsi tersebut diatas, Model Input Output ini dapat diterapkan secara empiris untuk keperluan analisis perencanaan. Untuk itu, membutuhkan penyusunan tabel dasar, yaitu:

1. Tabel Transaksi atau Tabel Input Output

Tabel Transaksi mencatat produksi dan penggunaan barang dan jasa dalam suatu sistem ekonomi pada suatu periode waktu (biasanya satu tahun). Tabel ini memberikan gambaran sangat rinci mengenai struktur ekonomi dan dasar analisis

hubungan antar sektor. Ini dilakukan dengan disagregasi produksi yang dihasilkan oleh suatu perekonomian ke dalam sejumlah industri atau sektor, dan mencatat transaksi antar sektor.

Pendekatan I-O harus dipahami bahwa produksi suatu sektor tidak hanya dipengaruhi oleh input primer, tetapi juga oleh barang dan jasa antara yang dihasilkan oleh sektor lain dan digunakan oleh sektor tersebut sebagai input. Dengan Tabel I-O akan terlihat berapa output suatu sektor, berapa bagian output yang dijual ke sektor lain sebagai bahan mentah, dan berapa yang langsung habis dikonsumsi oleh pengguna akhir. Tabel Input Output disebut juga Tabel Transaksi (aliran) karena mencatat aliran (transaksi) produksi dan penggunaan barang dan jasa dalam suatu struktur ekonomi.

Tabel I-O terdiri dari empat bagian atau kuadran. Kuadran pertama menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Penggunaan atau konsumsi barang dan jasa di sini adalah penggunaan untuk diproses kembali, baik sebagai bahan baku atau bahan penolong. Karenanya transaksi yang digambarkan dalam kuadran pertama ini disebut juga transaksi antara (*intermediate transaction*).

Kuadran kedua menunjukkan permintaan akhir (*final demand*) dan impor, serta menggambarkan penyediaan barang dan jasa. Penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi digolongkan sebagai permintaan akhir. Permintaan akhir ini biasanya terdiri atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor.

Kuadran ketiga memperlihatkan input primer sektor-sektor produksi. Input ini dikatakan primer karena bukan merupakan bagian dari output suatu sektor produksi seperti pada kuadran pertama dan kedua. Input primer adalah semua balas jasa faktor produksi dan meliputi upah dan gaji, surplus usaha ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung netto.

Kuadran keempat memperlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir. Informasi di kuadran keempat ini bukan

merupakan tujuan pokok, sehingga dalam penyusunan Tabel I-O di Indonesia mengabaikan kuadran keempat ini. Selain itu informasi di kuadran keempat ini merupakan transaksi yang tidak secara langsung berkaitan dengan sistem produksi regional (Kuncoro, 2000).

Dalam proses penyusunan Tabel I-O diperlukan suatu tahapan untuk mengelompokkan barang dan jasa ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Proses pengelompokan barang dan jasa ini dikenal sebagai proses klasifikasi sektor. Dalam praktek penyusunan Tabel I-O, klasifikasi sektor harus dilakukan pada tahap awal.

Tabel 1. Tabel Transaksi Input-Output 3 Sektor

Alokasi Output Struktur Input	Permintaan Antara Sektor Produksi			Permintaan Akhir	Jumlah Output
	Sektor 1	Sektor 2	Sektor 3		
	Input Antara	Kuadran I			Kuadran II
Sektor 1	X_{11}	X_{12}	X_{13}	F_1	X_1
Sektor 2	X_{21}	X_{22}	X_{23}	F_2	X_2
Sektor 3	X_{31}	X_{32}	X_{33}	F_3	X_3
Input Primer	Kuadran III				
	V_1	V_2	V_3		
Jumlah Input	X_1	X_2	X_3		

Tabel 1 di atas memperlihatkan suatu perekonomian sederhana dengan 3 sektor. Masing-masing sektor dalam tabel ini muncul dua kali, sebagai penghasil output dan sebagai pengguna input. Baris dari tabel ini menunjukkan penjualan atau penggunaan output yang dihasilkan oleh tiap sektor. Dengan kata lain, setiap baris menunjukkan bagaimana output suatu sektor dimanfaatkan, apakah dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara (masih digunakan dalam proses produksi lebih lanjut) ataukah sebagai permintaan akhir (langsung dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan). Sebagai contoh, sektor 1 menjual sebesar X_{11} kepada perusahaan lain dalam sektor yang sama, sebesar X_{12} kepada sektor 2, dan

sebesar X_{13} kepada sektor 3. Total produksi (output) sektor ini adalah X_1 , dan penggunaan untuk permintaan akhir (konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor) sebesar F_1 .

Masing-masing kolom menunjukkan input yang dibeli masing-masing sektor dari sektor lain. Setiap kolom menunjukkan darimana asal input yang digunakan oleh suatu sektor, apakah sebagai input antara ataukah sebagai input primer (nilai tambah). Dalam tabel 1, sektor 1 membeli dari perusahaan lain dalam sektor yang sama sebesar X_{11} , dari sektor 2 sebesar X_{21} , dan dari sektor 3 sebesar X_{31} . Selain itu, sektor pertanian juga membeli sebesar V_1 dalam bentuk input primer (meliputi upah dan gaji, surplus usaha ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung).

2. Tabel Koefisien Input

Tabel Koefisien Input menggambarkan tingkat kebutuhan daripada masing-masing sektor menurut kolom, untuk menghasilkan produknya satu unit (dinyatakan dalam nilai uang) terhadap produk sektor-sektor lainnya sebagai input. Jadi menggambarkan struktur input masing-masing sektor yang tercantum pada bagian atas tabel.

Dalam setiap kolom, secara pokok dibedakan atas dua koefisien input: input antara (*intermediate input*) dan input primer (*primary input*). Koefisien input antara menggambarkan struktur input yang berasal dari produk sektor-sektor lain, sedangkan koefisien input primer menggambarkan struktur input yang berupa faktor-faktor produksi primer.

3. Tabel Koefisien Langsung dan Tidak Langsung

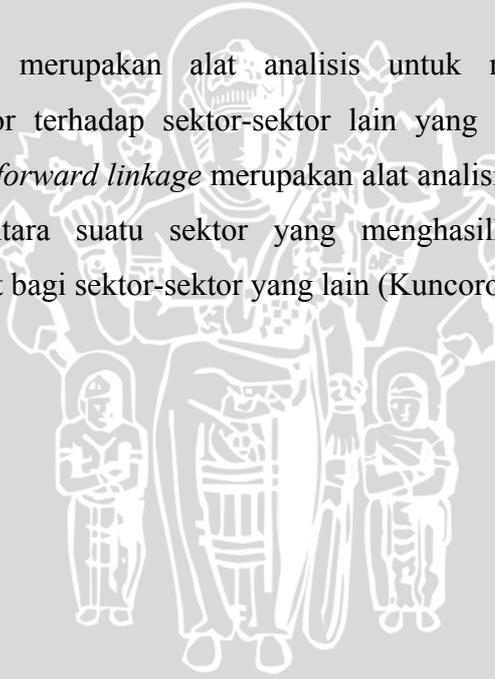
Besarnya nilai nyata kaitan antar sektor ini digambarkan dalam Tabel Transaksi sedangkan besarnya nilai atau derajat kaitan per unit output (produk) masing-masing sektor digambarkan dalam Tabel Koefisien Input. Nilai atau derajat kaitan yang digambarkan dalam koefisien input tersebut merupakan kaitan langsung dari setiap peningkatan produk atau kenaikan permintaan akhir satu unit masing-masing sektor.

Akan tetapi, kaitan tersebut tidak terbatas pada tahap pertama atau yang langsung saja. Produk yang digunakan sebagai input pada tahap pertama, akan membutuhkan juga produk sektor-sektor lainnya sebagai input dalam proses

produksinya. Kaitan ini merupakan kaitan tahap kedua. Kaitan demikian ini berantai terus ke tahap ketiga dan seterusnya sampai nilai kaitan itu tidak nampak lagi. Mulai dari kaitan tahap kedua dan seterusnya merupakan kaitan tidak langsung. Dengan demikian kaitan pada tahap pertama dan seterusnya merupakan kaitan langsung dan tidak langsung, dan inilah yang digambarkan dalam tabel koefisien saling ketergantungan antar sektor yang dimaksud diatas.

Salah satu metode analisis yang dikenal adalah perhitungan daya penyebaran dan derajat kepekaan dengan menggunakan matriks pengganda. Daya penyebaran dikenal juga dengan istilah *backward linkage* atau tingkat keterkaitan kebelakang, dan derajat kepekaan dikenal dengan istilah *forward linkage* atau tingkat keterkaitan ke depan.

Backward linkage merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Sedangkan *forward linkage* merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain (Kuncoro, 2001).



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian di Indonesia memiliki lima ruang lingkup subsektor besar yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Pembangunan pertanian dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional karena pertanian memiliki potensi sumberdaya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, peranannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan karena pertanian adalah basis pertumbuhan pedesaan. Sehingga konsep keterpaduan program pembangunan ekonomi menjadi semakin penting.

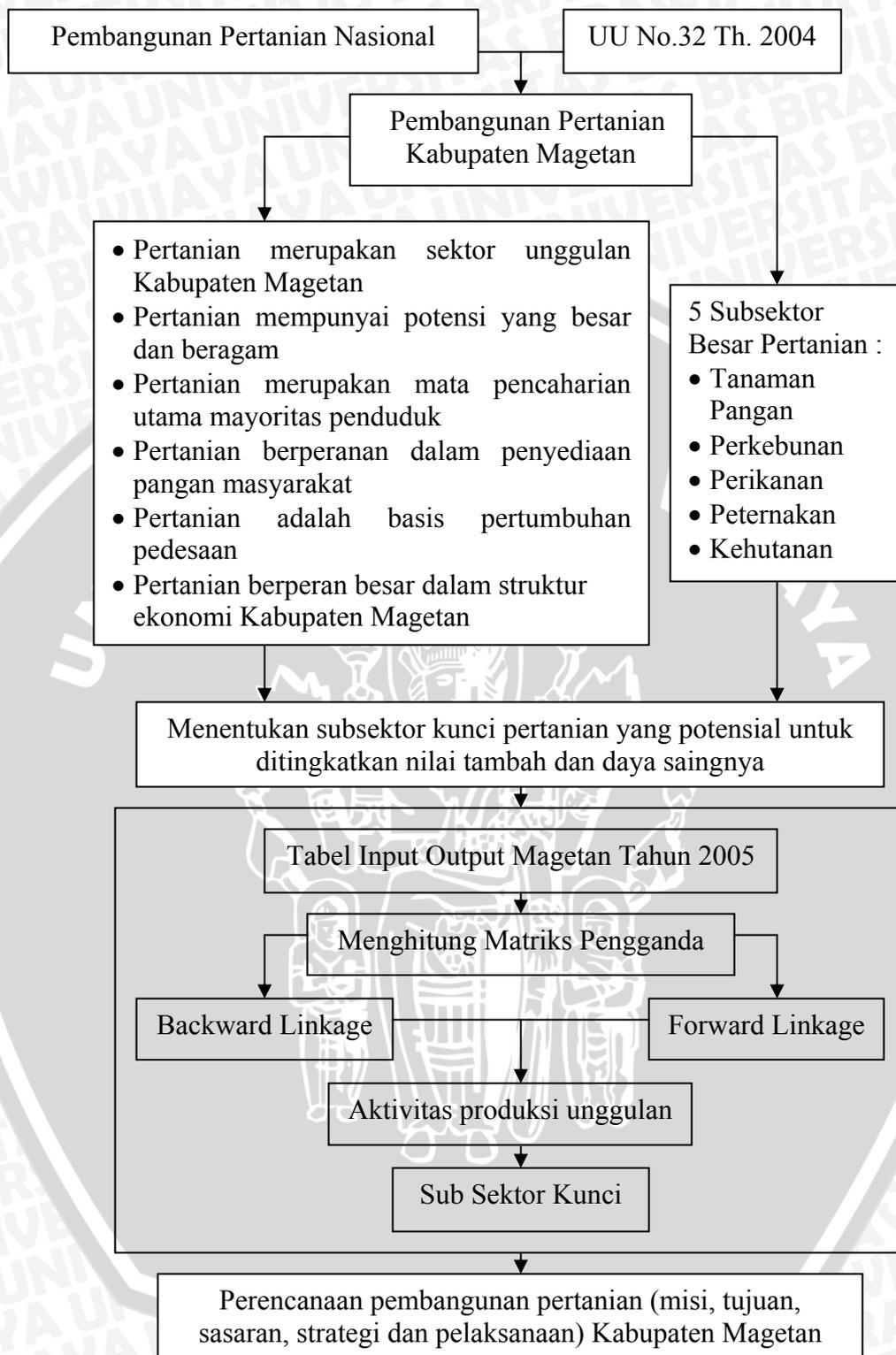
Hal itu didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang berdampak pada pemberian kewenangan kepada pemerintah daerah di seluruh wilayah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk menentukan perencanaan pembangunan di masing-masing daerah, termasuk diantaranya Daerah Tingkat II Magetan. Pertanian merupakan sektor yang diunggulkan di wilayah Kabupaten Magetan, hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama mayoritas penduduk. Disamping itu, pada tahun-tahun sebelumnya sektor pertanian juga tercatat berperan sangat besar dalam struktur ekonomi Kabupaten Magetan, selain sektor perdagangan; hotel dan restoran; serta sektor jasa-jasa.

Disamping itu, hubungan antar kegiatan ekonomi yang satu dan yang lainnya menunjukkan keterkaitan yang kuat dan dinamis. Kemajuan suatu sektor hanya dapat dicapai dengan dukungan yang besar dari sektor yang lain. Demikian pula dengan kemajuan di dalam sektor pertanian, tak dapat lepas dari peranan hubungan yang kuat antar subsektor di dalamnya serta sektor lain yang mendukung dan terdukung olehnya. Hubungan antar kegiatan ekonomi tersebut dapat direkam dalam suatu instrumen statistik yang dikenal dengan Tabel Input Output (Tabel I-O).

Model Input Output (I-O) dapat digunakan untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu daerah secara umum melalui analisis beberapa variabel atau indikator seperti struktur penawaran dan permintaan; struktur output; struktur nilai tambah; struktur permintaan akhir; serta indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan (*backward-forward linkage effect*). Selain itu, model Input Output (I-O) juga digunakan untuk mengetahui keterkaitan ke depan dan ke belakang dari masing-masing aktivitas produksi dari sub-subsektor pertanian dimana aktivitas yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang tertinggi merupakan aktivitas produksi kunci yang berpeluang untuk dikembangkan sehingga dapat memberi kontribusi yang besar bagi pembangunan pertanian khususnya dalam penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dengan penentuan subsektor kunci pertanian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyusunan program perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan yang meliputi misi, tujuan, strategi, kebijakan dan sasaran pembangunan yang lebih efektif dan efisien. Sehingga dalam pembuatan Properda (Program Perencanaan Daerah) dan Renstrada (Rencana Strategis Daerah), tujuan dasar pembangunan khususnya sektor pertanian di Kabupaten Magetan yaitu pencapaian suatu kemajuan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik serta upaya perwujudan visi pembangunan pertanian Indonesia yaitu peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian dapat terwujud.

Untuk memudahkan dalam pemahaman alur berpikir, maka kerangka penelitian konseptual di atas dituangkan dalam gambar kerangka pemikiran penentuan subsektor kunci pertanian sebagai dasar perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perencanaan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Magetan

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disusun hipotesis yang merupakan dugaan sementara terhadap seluruh masalah penelitian dan masih harus dibuktikan kelanjutannya, yaitu antara lain:

1. Diduga subsektor tanaman pangan merupakan subsektor kunci pertanian yang potensial untuk ditingkatkan nilai tambah dan daya saingnya serta mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian di Kabupaten Magetan.
2. Diduga penentuan subsektor kunci pertanian menentukan arah pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan dan disusun berdasarkan misi, tujuan, sasaran, strategi dan pelaksanaan perencanaan pembangunan pertanian, sebagai implementasi otonomi daerah.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Subsektor pertanian adalah bagian kecil dari ruang lingkup sektor pertanian yang terdiri dari tanaman pangan, peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan.
2. Subsektor kunci pertanian adalah subsektor di bidang pertanian yang memiliki aktivitas-aktivitas produksi dengan keterkaitan sektoral tinggi, baik keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkage*).
3. Perencanaan pembangunan adalah pengarahannya penggunaan sumber-sumber pembangunan (termasuk sumber-sumber ekonomi) yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan-tujuan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik secara lebih efisien dan efektif.
4. Pembangunan pertanian adalah upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi pertanian yang dimiliki meliputi alam, manusia dan hasil karya manusia yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha pertanian agar dapat meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan petani.
5. Tabel Input Output adalah uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling

- keterkaitan antar-satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu.
6. Matriks pengganda adalah matriks yang digunakan untuk melakukan suatu analisis terhadap keterkaitan antar sektor dalam penelitian dengan cara perhitungan daya penyebaran dan derajat kepekaan.
 7. *Forward linkage* adalah merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain.
 8. *Backward linkage* adalah merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya.
 9. Aktivitas produksi unggulan adalah aktivitas produksi yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan nilai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang tinggi yaitu apabila memiliki nilai lebih dari 1 ($BL > 1$, $FL > 1$)

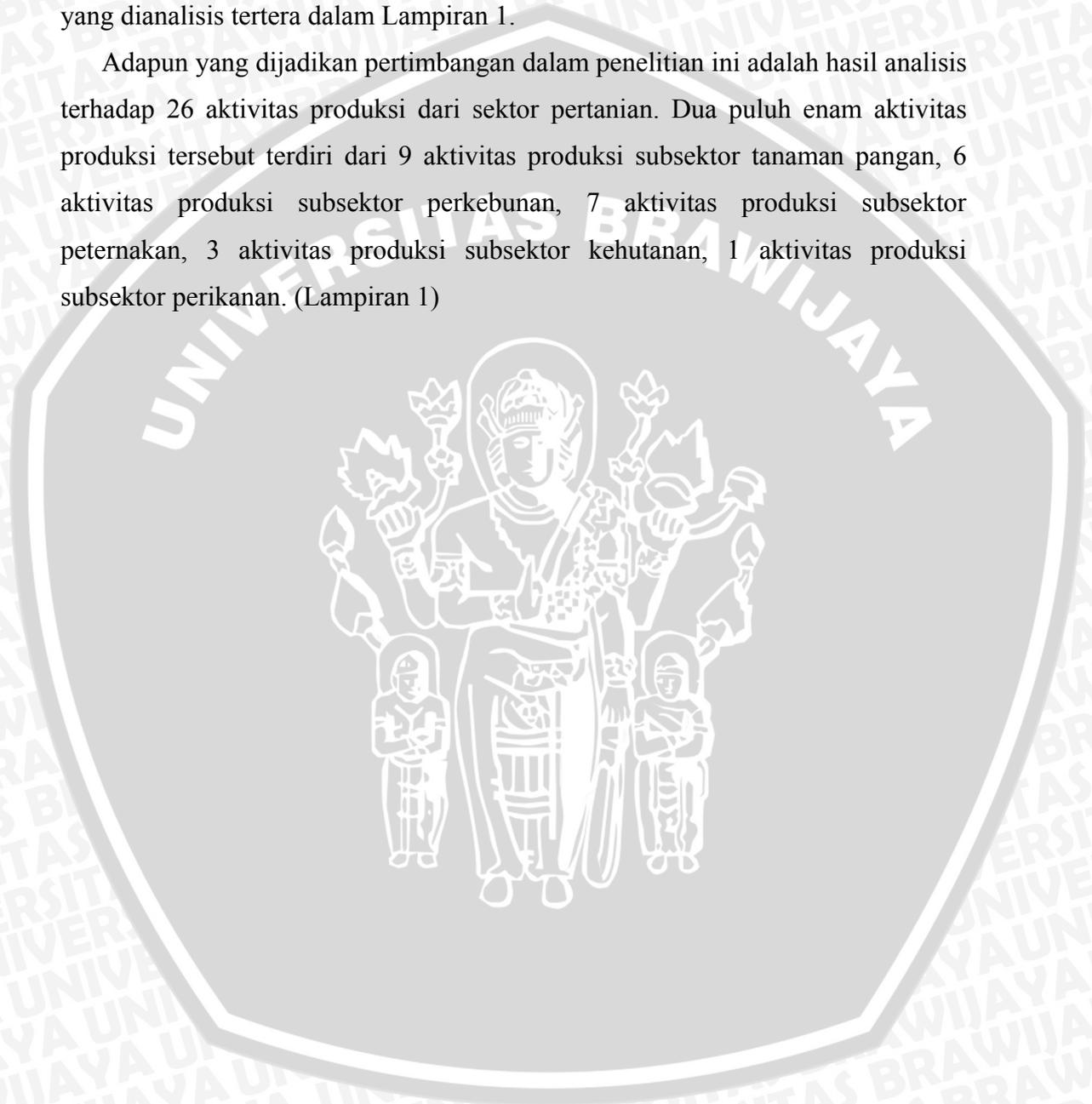
Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada analisis keterkaitan antar aktivitas produksi sub-subsektor pertanian berdasarkan Tabel Input Output Magetan tahun 2005. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tabel Input Output matriks 34 x 34. Hal ini disesuaikan dengan kondisi pertanian Kabupaten Magetan sebagai objek penelitian. Mengingat lingkup penelitian ini hanya terbatas pada sektor pertanian saja, maka aktivitas produksi non pertanian dikelompokkan menjadi delapan (8) sektor berdasarkan PDRB Kabupaten Magetan. Sektor non pertanian tersebut antara lain pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Di dalam 34 aktivitas produksi tersebut tergabung 26 aktivitas produksi sektor pertanian dan aktivitas produksi non pertanian yang telah diintegrasikan menjadi 8 aktivitas produksi non pertanian. Dimana 1 unit aktivitas produksi non pertanian sama dengan 1 sektor perekonomian non pertanian yang dikelompokkan

berdasarkan PDRB Kabupaten Magetan. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 34 aktivitas produksi yang dianalisis, yaitu 26 aktivitas produksi sektor pertanian dan 8 aktivitas produksi non pertanian. Jumlah keseluruhan aktivitas produksi yang dianalisis tertera dalam Lampiran 1.

Adapun yang dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini adalah hasil analisis terhadap 26 aktivitas produksi dari sektor pertanian. Dua puluh enam aktivitas produksi tersebut terdiri dari 9 aktivitas produksi subsektor tanaman pangan, 6 aktivitas produksi subsektor perkebunan, 7 aktivitas produksi subsektor peternakan, 3 aktivitas produksi subsektor kehutanan, 1 aktivitas produksi subsektor perikanan. (Lampiran 1)



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Magetan merupakan salah satu wilayah di propinsi Jawa Timur yang struktur ekonomi daerahnya sebagian besar nilainya diperoleh dari sumbangan pendapatan sektor pertanian. Selain itu, sebagian besar penduduk di wilayah Kabupaten Magetan bermata pencaharian sebagai petani (Lampiran 2). Keadaan geografis Kabupaten Magetan juga berpotensi mendukung usahatani dan produksi masing-masing subsektor pertanian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2006.

4.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magetan dan Jawa Timur yaitu PDRB Kabupaten Magetan tahun 2005, Kabupaten Magetan Dalam Angka tahun 2005, Tabel Input Output Jawa Timur tahun 2000 dan beberapa data yang terkait dengan masing-masing aktivitas produksi sektoral yang diteliti. Semua data tersebut di atas digunakan sebagai bahan dalam penyusunan Tabel Input Output Magetan Tahun 2005.

4.3 Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah perhitungan daya penyebaran dan derajat kepekaan dengan menggunakan matriks pengganda. Daya penyebaran dikenal juga dengan istilah *backward linkage* atau tingkat keterkaitan ke belakang, dan derajat kepekaan dikenal dengan istilah *forward linkage* atau tingkat keterkaitan ke depan.

Untuk mengetahui hubungan keterkaitan antar aktivitas produksi sehingga dihasilkan subsektor kunci pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Menghitung Matriks Pengganda

a. Menghitung Koefisien Input

Untuk menghitung matriks pengganda, tahap awal yang perlu dilakukan adalah menghitung koefisien input yang didefinisikan sebagai:

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \quad \dots (3.1)$$

di mana :

a = Koefisien input aktivitas produksi i oleh aktivitas produksi ke j

x_{ij} = Penggunaan input aktivitas produksi ke i oleh aktivitas produksi ke j

(dalam nilai rupiah)

X_j = Total input aktivitas produksi ke j (dalam nilai rupiah); total output (X_i)

i = Aktivitas produksi 1, 2, 3, 4, ..., 34 dalam bentuk baris

j = Aktivitas produksi 1, 2, 3, 4, ..., 34 dalam bentuk kolom

Melalui matriks berikut:

Tabel 2. Matriks Input Output 34 x 34 Aktivitas Produksi

Struktur Input	Alokasi Output	Permintaan Antara Sektor Produksi				Permintaan Akhir	Jumlah Output
		Aktivitas Produksi 1	Aktivitas Produksi 2	Aktivitas Produksi 34		
Input Antara		Kudran I				Kudran II	
Aktivitas Produksi 1		X_{11}	X_{12}	...	X_{134}	F_1	X_1
Aktivitas Produksi 2		X_{21}	X_{22}	...	X_{234}	F_2	X_2
.	
.	
Aktivitas Produksi 34		X_{341}	X_{342}	...	X_{3434}	F_{34}	X_{34}
Input Primer		Kudran III					
		V_1	V_2	...	V_{34}		
Jumlah Input		X_1	X_2	...	X_{34}		

Dalam suatu Tabel I-O transaksi domestik atas dasar harga produsen, matriks koefisien input yang merupakan kumpulan berbagai koefisien input disebut sebagai matriks A^d .

b. Menghitung $I-A^d$

Setelah memperoleh matriks A^d , tahap selanjutnya untuk memperoleh matriks pengganda adalah menguraikan matriks I (matriks identitas) dengan matriks A^d , yaitu dengan mengurangkan masing-masing sel yang berpasangan.

Tabel 3. Matriks Identitas (34x34)

$$I = \begin{pmatrix} 1 & 0 & \dots & \dots & 0 \\ 0 & 1 & \dots & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots & \vdots \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & \dots & 1 \end{pmatrix}$$

c. Menghitung Matriks Pengganda

Matriks pengganda didefinisikan sebagai matriks kebalikan (*inverse matrix*) dari $(I-A^d)$.

$$B = (I-A^d)^{-1} \quad \dots (3.2)$$

di mana:

B = Matriks pengganda

A^d = Matriks koefisien input domestik (yang diperoleh dari tabel I-O transaksi domestik atas dasar harga produsen)

I = Matriks Identitas 34 x 34

Untuk proses pengolahan data, pada penelitian ini menggunakan bantuan alat *I-O software for Dos*.

2. Dampak Keterkaitan Ke Belakang (*Backward Linkage Effect*)

Pada Tabel I-O, hubungan antara output dan permintaan akhir adalah sebagai berikut :

$$X = (I - A^d)^{-1} F^d \quad \dots (3.3)$$

Jika diuraikan dalam bentuk matriks, hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{pmatrix} X_1 \\ \vdots \\ X_i \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} b_{11} & b_{12} & \dots & b_{134} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ b_{i1} & \dots & \dots & b_{in} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ b_{341} & \dots & \dots & b_{3434} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} F_1^d \\ \vdots \\ F_i^d \\ \vdots \\ F_n^d \end{pmatrix} \dots (3.4)$$

di mana:

b_{ij} = Sel matriks kebalikan $(I - A^d)^{-1}$ pada baris i dan kolom j

X_i = Output aktivitas produksi i

F_i^d = Permintaan akhir domestik aktivitas produksi i

i = Aktivitas produksi 1, 2, 3, 4, ..., 34 dalam bentuk baris

j = Aktivitas produksi 1, 2, 3, 4, ..., 34 dalam bentuk kolom

Pada persamaan (3.4) dapat dilihat bahwa perubahan 1 unit F_1^d akan menimbulkan dampak perubahan terhadap X_1 sebesar b_{11} , terhadap X_2 sebesar b_{21} , dan seterusnya. Begitu juga perubahan 1 unit F_2^d menimbulkan dampak perubahan terhadap X_1 sebesar b_{12} , terhadap X_2 sebesar b_{22} , dan seterusnya. Secara umum jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu aktivitas produksi terhadap output seluruh sektor ekonomi adalah:

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + \dots + b_{34j} = \sum_{i=1}^{34} b_{ij} \dots (3.5)$$

di mana:

r_j = Jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir aktivitas produksi j terhadap output seluruh sektor ekonomi

b_{1j} = Dampak yang terjadi terhadap output aktivitas produksi i akibat perubahan permintaan akhir aktivitas produksi j

Jumlah dampak dalam persamaan (3.5) disebut juga sebagai jumlah daya penyebaran, dan besaran ini menunjukkan dampak dari perubahan permintaan akhir suatu aktivitas produksi terhadap output seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Magetan pada tahun 2005. Daya penyebaran merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) aktivitas-aktivitas produksi dari sektor-sektor produksi di Kabupaten Magetan.

Berdasarkan persamaan (3.5) selanjutnya dapat dihitung rata-rata dampak yang ditimbulkan terhadap output masing-masing aktivitas produksi akibat perubahan permintaan akhir suatu aktivitas produksi:

$$Y_j = \left(\frac{r_j}{34} \right) = \left(\frac{1}{34} \right) \sum_{i=1}^{34} b_{ij} \quad \dots (3.6)$$

di mana:

Y_j = Rata-rata dampak terhadap output masing-masing aktivitas produksi akibat perubahan permintaan akhir aktivitas produksi j.

Akan tetapi karena sifat permintaan akhir dari masing-masing aktivitas produksi saling berbeda satu sama lain, maka persamaan (3.5) dan (3.6) bukan merupakan ukuran yang sah untuk membandingkan dampak yang terjadi pada setiap sektor. Untuk keperluan perbandingan, maka persamaan (3.6) harus dinormalkan (*normalized*), yaitu dengan cara membagi rata-rata dampak suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh aktivitas produksi. Ukuran yang dihasilkan dari proses ini disebut sebagai indeks daya penyebaran yang diformulasikan sebagai:

$$\alpha_j = \frac{\left(\frac{1}{34} \right) \sum_{i=1}^{34} b_{ij}}{\left(\frac{1}{34^2} \right) \sum_{i=1}^{34} \sum_{j=1}^{34} b_{ij}} \quad \text{atau} \quad \alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^{34} b_{ij}}{\left(\frac{1}{34} \right) \sum_{i=1}^{34} \sum_{j=1}^{34} b_{ij}} \quad \dots (3.7)$$

di mana :

α_j = Adalah indeks daya penyebaran aktivitas produksi j dan lebih dikenal sebagai daya penyebaran aktivitas produksi j.

Besaran α_j dapat mempunyai nilai sama dengan 1, lebih besar 1 atau lebih kecil dari 1. Bila $\alpha_j = 1$, hal tersebut berarti bahwa daya penyebaran aktivitas produksi j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Nilai $\alpha_j > 1$ menunjukkan bahwa daya penyebaran aktivitas produksi j berada diatas rata-rata daya penyebaran seluruh aktivitas produksi, dan sebaliknya $\alpha_j < 1$ menunjukkan daya penyebaran aktivitas produksi j lebih rendah. Dalam banyak analisis Tabel I-O, α_j disebut juga sebagai tingkat dampak keterkaitan ke belakang (*backward linkages effect ratio*). Nilai keterkaitan ke belakang yang digunakan sebagai hasil analisis *IO software for Dos* adalah nilai yang tercantum pada kolom *backward spread* sebagaimana dapat diamati dalam lampiran 5.

3. Dampak Keterkaitan Ke Depan (*Forward Linkage Effect*)

Berdasarkan persamaan (3.4) dapat juga dilihat bahwa dampak yang terjadi terhadap output aktivitas produksi 1 (X_1) sebagai akibat perubahan satu unit F_1^d adalah b_{11} ; sebagai akibat perubahan satu unit F_2^d sebesar b_{12} ; dan seterusnya. Dampak terhadap X_2 sebagai akibat perubahan satu unit F_1^d sebesar b_{21} ; sebagai akibat perubahan unit F_2^d sebesar b_{22} , dan seterusnya. Sehingga, jumlah dampak terhadap output suatu aktivitas produksi i sebagai akibat perubahan permintaan akhir berbagai (seluruh) aktivitas produksi dapat dituliskan dalam bentuk persamaan :

$$\begin{aligned}
 b_{11} + b_{12} + \dots + b_{1j} + \dots + b_{134} &= \sum_{j=1}^{34} b_{1j} \\
 b_{i1} + b_{i2} + \dots + b_{ij} + \dots + b_{i34} &= \sum_{j=1}^{34} b_{ij} \\
 b_{341} + b_{342} + \dots + b_{34j} + \dots + b_{3434} &= \sum_{j=1}^{34} b_{34j} \quad \dots (3.8)
 \end{aligned}$$

Atau dalam persamaan umum :

$$s_i = \sum_{j=1}^{34} b_{ij} \quad \dots (3.9)$$

di mana :

s_i = Jumlah dampak terhadap aktivitas produksi i sebagai akibat perubahan seluruh aktivitas produksi.

Nilai s_i pada persamaan (3.9) disebut juga sebagai jumlah derajat kepekaan, yaitu besaran yang menjelaskan dampak yang terjadi terhadap output suatu aktivitas produksi sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian. Oleh karena besaran ini menjelaskan pembentukan output di suatu aktivitas produksi yang dipengaruhi oleh permintaan akhir masing-masing sektor perekonomian, maka ukuran ini dapat dimanfaatkan untuk melihat keterkaitan ke depan (*forward linkages*).

Untuk keperluan perbandingan antar aktivitas produksi dan logika yang serupa dengan pembahasan daya penyebaran, maka persamaan (3.9) dinormalkan menjadi:

$$\beta_i = \frac{\left(\frac{1}{34}\right) \sum_{i=1}^{34} \sum_{j=1}^{34} b_{ij}}{\sum_{j=1}^{34} b_{ij}} \quad \dots(3.10)$$

di mana:

β_i = Indeks derajat kepekaan aktivitas produksi i atau lebih sering disebut sebagai derajat kepekaan saja.

Nilai $\beta_i > 1$ menunjukkan bahwa derajat kepekaan aktivitas produksi i lebih tinggi dari rata-rata derajat kepekaan seluruh aktivitas produksi, sedangkan $\beta_i < 1$ menunjukkan derajat kepekaan aktivitas produksi i lebih dari rata-rata. Indeks derajat kepekaan disebut juga sebagai tingkat dampak keterkaitan ke depan (*forward linkages effect ratio*). Nilai keterkaitan ke depan yang digunakan sebagai hasil analisis *IO software for Dos* adalah nilai yang tercantum pada kolom *forward spread* sebagaimana dapat diamati dalam lampiran 6.

4. Penentuan Subsektor Kunci Pembangunan

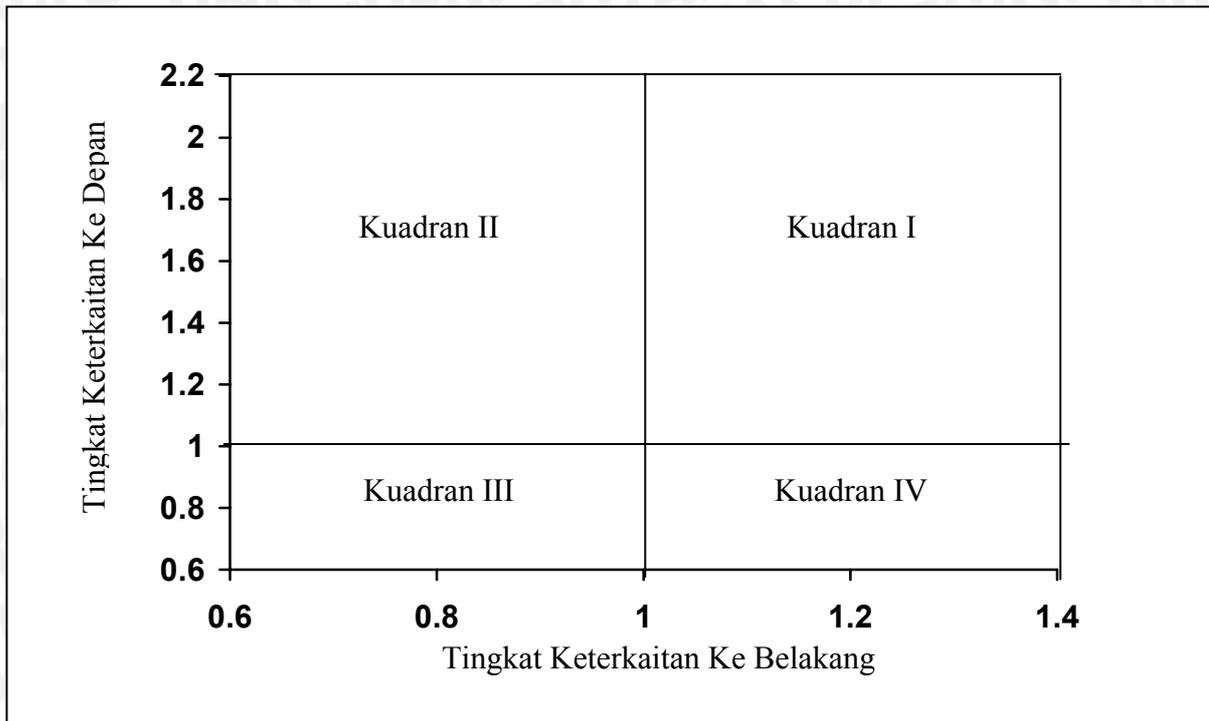
Aktivitas produksi yang mempunyai tingkat dampak keterkaitan ke depan yang tinggi memberikan indikasi bahwa aktivitas produksi tersebut mempunyai daya dorong yang cukup kuat dibandingkan aktivitas produksi yang lainnya. Sedangkan aktivitas produksi yang mempunyai tingkat dampak keterkaitan ke belakang yang tinggi berarti aktivitas produksi tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap aktivitas produksi yang lain.

Tingkat dampak keterkaitan ke depan memberikan indikasi bahwa aktivitas produksi yang mempunyai indeks lebih besar dari 1 (>1), menunjukkan tingkat keterkaitan di atas rata-rata. Pengertian yang sama juga berlaku untuk tingkat dampak keterkaitan ke belakang. Aktivitas produksi yang mempunyai indeks lebih dari satu, berarti aktivitas produksi tersebut memiliki keterkaitan ke belakang di atas rata-rata secara keseluruhan.

Berdasarkan tingkat dampak keterkaitan ke depan dan tingkat dampak keterkaitan ke belakang, aktivitas produksi sub-subsektor pertanian di Kabupaten Magetan dapat dikelompokkan ke dalam 4 kuadran, sebagai berikut:

- a. Kuadran I adalah aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang relatif tinggi (di atas rata-rata).
- b. Kuadran II adalah aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan ke depan yang tinggi (di atas rata-rata), tetapi keterkaitan ke belakangnya rendah (di bawah rata-rata).
- c. Kuadran III adalah aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang relatif rendah (di bawah rata-rata).
- d. Kuadran IV adalah aktivitas produksi yang mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi (di atas rata-rata), tetapi keterkaitan ke depannya rendah (di bawah rata-rata).

Dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pembagian posisi masing-masing aktivitas produksi, secara lengkap dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hubungan Tingkat Keterkaitan Ke Depan dan Ke Belakang

Dari hasil yang didapat, maka aktivitas produksi yang berada di kuadran I merupakan aktivitas produksi dengan tingkat keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang tinggi. Aktivitas produksi yang paling banyak berperan dalam kuadran I merupakan aktivitas produksi unggulan yang representatif untuk mewakili subsektor pertanian untuk dapat dikembangkan dalam rangka pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas-aktivitas produksi pertanian memiliki hubungan keterkaitan sektoral yang tinggi, karena pertanian merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor lain. Dengan kata lain, pertanian merupakan sektor primer yang mampu menciptakan pertumbuhan pesat serta mampu melakukan ekspansi ke berbagai sektor lain di dalam perekonomian. Oleh karena itu, perkembangan sektor non pertanian yang menggunakan produk pertanian sebagai input, otomatis akan bergantung pada perkembangan sektor pertanian, terlebih bagi sektor non pertanian yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku produksi.

Pada bab ini akan diulas mengenai hasil perhitungan keterkaitan sektoral dari masing-masing aktivitas produksi. Dari hasil pengolahan data tersebut akan diamati sebaran melalui skema kuadran, maka akan diketahui aktivitas produksi unggulan, potensial dan tertinggal, sehingga dapat diidentifikasi subsektor kunci pembangunan pertanian. Juga akan diulas mengenai perencanaan pembangunan pertanian Kabupaten Magetan tahun 2005.

5.1 Hasil Perhitungan Keterkaitan Sektoral

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai penentuan subsektor kunci pembangunan, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap Tabel Input-Output dengan menentukan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari masing-masing aktivitas produksi sektor pertanian. Suatu aktivitas produksi dikatakan memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang tinggi apabila memiliki nilai lebih dari 1 ($BL > 1$, $FL > 1$). Dan sebaliknya, akan dikatakan memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah apabila nilai keduanya kurang dari 1 ($BL < 1$, $FL < 1$).

5.1.1 Keterkaitan Ke Belakang

Sebagaimana prasyarat dalam perhitungan keterkaitan ke depan dan ke belakang, maka aktivitas produksi yang memiliki nilai lebih besar dari satu (>1) diidentifikasi sebagai aktivitas produksi unggulan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dari hasil pengolahan data Input Output (IO) Kabupaten Magetan tahun 2005, terdapat 15 aktivitas produksi dengan keterkaitan ke belakang yang melampaui kriteria tersebut, diawali oleh hasil hutan lainnya (25) dengan nilai 1,6176 dan diakhiri oleh aktivitas produksi kayu (23) dengan nilai 1,0069 (Lihat Lampiran 3). Dilihat dari subsektornya, maka peringkat kedua sampai dengan keempat dari lima peringkat teratas dari seluruh aktivitas produksi ini merupakan bagian dari subsektor tanaman pangan, yaitu kacang tanah (8), buah-buahan (6), sayur-sayuran (5). Sedangkan aktivitas produksi yang memiliki keterkaitan ke belakang terendah adalah kedelai (4), dengan nilai 0,6615.

Melalui tabel berikut, dapat diamati persentase peran aktivitas-aktivitas produksi dari masing-masing subsektor untuk menjadi aktivitas produksi unggulan berdasarkan keterkaitan ke belakang di Magetan tahun 2005.

Tabel 4. Persentase Jumlah Aktivitas Produksi Unggulan Subsektor Pertanian Berdasarkan Tingkat Keterkaitan Ke Belakang di Magetan Tahun 2005

Subsektor	Σ Aktivitas Produksi	BL				Jumlah (%)
		$\Sigma > 1$	$\Sigma < 1$	$\% \Sigma > 1$	$\% \Sigma < 1$	
Tanaman Pangan	9	6	3	66,67	33,33	100
Perkebunan	6	1	5	16,67	83,33	100
Peternakan	7	5	2	71,43	28,57	100
Kehutanan	3	3	0	100	0	100
Perikanan	1	0	1	0	100	100
Jumlah	26	15	11			

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O Magetan 2005

Pada tabel 4 di atas dapat diamati bahwa subsektor tanaman pangan terdiri dari 9 aktivitas produksi, 6 diantaranya memenuhi kriteria sebagai aktivitas produksi unggulan karena mempunyai nilai keterkaitan ke belakang lebih dari satu ($\Sigma > 1$). Dengan kata lain 66,67% aktivitas produksi dari subsektor tanaman pangan merupakan aktivitas produksi yang dapat diandalkan karena memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi berdasarkan tingkat keterkaitan ke belakangnya. Dan terdapat 3 aktivitas produksi atau 33,33% yang memiliki tingkat keterkaitan ke belakang rendah.

Selanjutnya, dapat diamati bahwa subsektor perkebunan terdiri dari 6 aktivitas produksi. Dari keseluruhan jumlah tersebut, hanya 1 aktivitas produksi saja yang memenuhi kriteria sebagai aktivitas produksi unggulan, atau sebesar 16,67% dari total jumlah aktivitas produksi dari subsektor perkebunan itu sendiri. Sedangkan 5 aktivitas produksi diantaranya atau sebesar 83,33% tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan Tabel Input Output Magetan tahun 2005, subsektor peternakan terdiri dari 7 aktivitas produksi. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 aktivitas produksi yang dapat diunggulkan, yang berarti 71,43% dari total jumlah aktivitas produksi. Dan terdapat 2 aktivitas produksi atau sebesar 28,57% tidak memenuhi syarat.

Sementara itu, dari lima subsektor besar pertanian, dua diantaranya yaitu subsektor kehutanan dan perikanan memiliki aktivitas produksi yang jauh lebih sedikit dari tiga subsektor sebelumnya. Subsektor kehutanan memiliki 3 aktivitas produksi sedangkan subsektor perikanan hanya memiliki 1 aktivitas produksi saja. Namun demikian, dari lima subsektor itu pula, hanya subsektor kehutanan yang memiliki persentase keterlibatan sebesar 100% atau dengan kata lain 3 aktivitas produksi di dalamnya, seluruhnya berperan menjadi aktivitas produksi unggulan.

Sebaliknya, berdasar hasil analisis Input Output Magetan tahun 2005, maka dari lima subsektor besar pertanian, hanya subsektor perikanan yang belum bisa memberikan peran aktifnya dalam perekonomian. Hal ini dapat dinyatakan dari persentase keterlibatan subsektor perikanan yang hanya sebesar 0%, yang berarti tidak ada aktivitas produksi di dalamnya yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang lebih besar dari satu.

5.1.2 Keterkaitan Ke Depan

Untuk tingkat keterkaitan ke depan, sesuai dengan prasyarat penilaian yang telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa terdapat 16 aktivitas produksi dengan ketekaitan ke depan yang tinggi diawali oleh cengkeh (12) dengan nilai 1,3737 dan diakhiri oleh aktivitas produksi umbi-umbian (7) dengan nilai 1,0066 (Lihat Lampiran 3). Apabila dilihat dari subsektornya, maka empat dari lima peringkat teratas dari aktivitas produksi ini merupakan bagian dari dua subsektor besar yang memiliki peran seimbang, yaitu 2 aktivitas produksi merupakan bagian dari subsektor perkebunan yaitu cengkeh (12) dan kopi (14). Sedangkan dua aktivitas produksi lainnya merupakan bagian dari subsektor peternakan yaitu telur (19) dan kambing (18). Sedangkan yang memiliki nilai keterkaitan ke depan terendah adalah kerbau (21), dengan nilai 0,59.

Pada tabel berikut ini dapat diamati persentase peran aktivitas-aktivitas produksi dari masing-masing subsektor untuk menjadi aktivitas produksi unggulan berdasarkan keterkaitan ke depan di Magetan tahun 2005.

Tabel 5. Persentase Jumlah Aktivitas Produksi Unggulan Subsektor Pertanian Berdasarkan Tingkat Keterkaitan Ke Depan di Magetan Tahun 2005

Subsektor	Σ Aktivitas Produksi	FL				Jumlah (%)
		Σ>1	Σ<1	%Σ>1	%Σ<1	
Tanaman Pangan	9	4	5	44,44	55,56	100
Perkebunan	6	5	1	83,33	16,67	100
Peternakan	7	4	3	57,14	42,86	100
Kehutanan	3	3	0	100	0	100
Perikanan	1	0	1	0	100	100
Jumlah	26	16	10			

Sumber : Hasil analisis Tabel I-O Magetan 2005

Dari tabel 5 di atas dapat diamati bahwa subsektor tanaman pangan terdiri dari 9 aktivitas produksi yang 4 diantaranya memiliki tingkat keterkaitan ke depan

yang tinggi. Dengan kata lain peran tanaman pangan hanya sebesar 44,44% sebagai aktivitas produksi unggulan, sedangkan 55,56% sisanya memiliki nilai keterkaitan ke depan yang rendah. Kondisi ini bertolak belakang dengan pembahasan sebelumnya, dimana disebutkan bahwa 66,67% aktivitas produksi tanaman pangan memiliki tingkat keterkaitan ke belakang yang tinggi.

Kondisi subsektor tanaman pangan tersebut diatas sangat berbeda dengan kondisi subsektor perkebunan yang ternyata berperan sangat aktif menyumbangkan aktivitas produksinya dalam pembangunan pertanian. Hal tersebut dinyatakan melalui tingginya nilai keterkaitan sektoral yang dihasilkan. Apabila dilihat dari perannya pada keterkaitan ke belakang, maka akan ditemukan suatu hal yang sangat bertolak belakang. Dimana dari total 6 aktivitas produksi hanya ada 1 aktivitas produksi saja yang memiliki nilai yang tinggi pada keterkaitan ke belakang, tetapi sebaliknya terdapat 5 dari total 6 aktivitas produksinya ternyata memiliki nilai yang tinggi pada keterkaitan ke depan. Dari 6 aktivitas produksi yang tergabung di dalam subsektor perkebunan, hanya ada 1 aktivitas produksi yang memiliki keterkaitan ke depan yang rendah. Berarti, hanya 16,67% saja yang belum mampu mendorong sektor lainnya dengan baik, sedangkan 83,33% sisanya mampu mempengaruhi terciptanya produk-produk olahan baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya, untuk subsektor peternakan, dari total 7 aktivitas produksi yang dimiliki, 4 aktivitas produksinya memiliki nilai keterkaitan ke depan yang tinggi, yaitu 57,14%. Berarti 42,86% atau 3 aktivitas produksi lainnya masih belum mampu berperan besar sebagai input bagi aktivitas produksi sektor yang lain. Kondisi ini sama baiknya dengan kondisi subsektor peternakan pada pembahasan persentase keterkaitan ke belakangnya, dimana 71,43% aktivitas produksinya memiliki tingkat keterkaitan ke belakang yang tinggi.

Sedangkan subsektor kehutanan menunjukkan prestasi yang sangat baik dan berperan aktif dalam perekonomian. Sama halnya dengan kondisi subsektor ini pada pembahasan persentase keterkaitan ke belakang sebelumnya, pada persentase tingkat keterkaitan ke depan ini pula 3 aktivitas produksi atau total keseluruhan aktivitas produksi yang tergabung di dalamnya yaitu sebesar 100% mampu

mendorong sektor lainnya dengan baik, dan mampu berperan besar sebagai input sehingga dapat mempengaruhi terciptanya produk-produk olahan baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun demikian, karena minimnya aktivitas produksi yang dimiliki oleh subsektor kehutanan yaitu 3 aktivitas produksi saja maka subsektor ini belum dapat memenuhi kriteria sebagai subsektor kunci pertanian di Kabupaten Magetan.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi subsektor perikanan yang ternyata belum bisa memberikan peran aktifnya. Sama halnya dengan kondisi keterkaitan ke belakangnya, tidak ada aktivitas produksi di dalamnya yang memiliki nilai keterkaitan ke depan lebih besar dari satu. Sehingga persentase keterlibatan dalam berperan sebagai aktivitas produksi unggulan dengan tingkat keterkaitan ke depan yang tinggi adalah sebesar 0%. Dengan kata lain, subsektor perikanan belum mampu mendorong sektor lainnya dengan baik dan juga masih belum mampu berperan besar sebagai input bagi aktivitas produksi sektor lainnya.

Maka, dari hasil perhitungan keterkaitan sektoral yang dijelaskan diatas, sesuai dengan prasyarat penilaian keterkaitan yang tinggi, baik keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkage*) apabila disimpulkan hasilnya dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 6 : Persentase Aktivitas Produksi Unggulan Berdasarkan Keterkaitan Ke Belakang dan Keterkaitan Ke Depan di Magetan Tahun 2005

Subsektor	Σ Aktivitas Produksi	BL 2005		FL 2005	
		Σ aktivitas >1	%	Σ aktivitas >1	%
Tanaman Pangan	9	6	40	4	25
Perkebunan	6	1	6,67	5	31,25
Peternakan	7	5	33,33	4	25
Kehutanan	3	3	20	3	18,75
Perikanan	1	0	0	0	0
Jumlah	26	15	100	16	100

Sumber : Hasil analisis tabel I-O Magetan 2005

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total jumlah aktivitas produksi masing-masing subsektor pertanian, maka aktivitas produksi yang memiliki tingkat keterkaitan ke belakang dan juga tingkat keterkaitan ke depan yang tinggi terjadi pada subsektor tanaman pangan yaitu BL (*backward linkage*)= 6 aktivitas produksi dan FL (*forward linkage*)= 4 aktivitas produksi, dan subsektor peternakan yaitu BL (*backward linkage*)= 5 aktivitas produksi dan FL (*forward linkage*)= 4 aktivitas produksi. Meskipun dalam kolom FL (*forward linkage*) terlihat bahwa subsektor perkebunan memiliki 5 aktivitas produksi yang nilainya lebih dari 1, namun tidak demikian halnya dengan kondisi dalam kolom BL (*backward linkage*) yang hanya memiliki 1 aktivitas produksi yang nilainya lebih dari 1

Melalui hasil analisis Tabel Input Output Magetan tahun 2005 dapat diketahui hubungan keterkaitan sektoral masing-masing aktivitas produksi subsektor pertanian di Kabupaten Magetan. Dari hubungan keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan tersebut dapat diketahui aktivitas produksi mana yang mampu menghidupkan banyak sektor dengan keberadaannya.

Dari pembahasan keterkaitan sektoral lima subsektor pertanian di atas maka ditemukan bahwa peran subsektor tanaman pangan dan subsektor peternakan lebih menonjol dibandingkan dengan tiga subsektor yang lainnya, dimana kedua subsektor tersebut memiliki ciri khas yaitu memiliki kecenderungan yang sama untuk memiliki hubungan keterkaitan ke belakang yang tinggi dan hubungan keterkaitan ke depan yang relatif rendah. Subsektor perkebunan cenderung memiliki hubungan keterkaitan ke belakang yang rendah dan hubungan keterkaitan ke depan yang tinggi. Subsektor kehutanan cenderung memiliki hubungan keterkaitan ke belakang dan hubungan keterkaitan ke depan yang relatif tinggi dan subsektor perikanan cenderung memiliki hubungan keterkaitan ke belakang dan hubungan keterkaitan ke depan yang rendah.

Tanaman pangan memiliki sifat musiman, sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap input untuk produksi sama banyaknya dengan intensitas bercocok tanam. Sehingga kebutuhan benih, pengairan, pestisida, pupuk dan sebagainya dalam jumlah tertentu untuk satu periode tanam juga akan semakin bertambah.

Selain itu, tanaman pangan pun memiliki sifat tidak tahan lama dan mudah rusak. Contohnya adalah komoditi buah-buahan dan sayuran, bila cara perlakuan pasca panennya tidak tepat, baik dari segi penyimpanan, pengemasan hingga pengangkutan, maka hal ini dapat menyebabkan rusaknya bentuk fisik dari komoditi tersebut. Begitu pula dengan cara penyimpanan, apabila dilakukan terlalu lama dapat menyebabkan perubahan rasa bahkan kebusukan sehingga akan menyebabkan kualitasnya mengalami penurunan.

Di samping sifat yang tersebut di atas, sebagian besar hasil subsektor tanaman pangan digunakan sebagai konsumsi akhir sebagaimana fungsinya sebagai pemenuh kebutuhan pokok masyarakat. Sehingga pada kenyataannya sebagian besar subsektor tanaman pangan belum memiliki pohon industri yang luas untuk pengolahan pasca panen. Tidak banyak aktivitas produksi yang menggunakan produk dari subsektor tanaman pangan untuk diolah menjadi produk baru. Untuk Kabupaten Magetan, sesuai dengan hasil pengolahan data Input Output Magetan tahun 2005, aktivitas produksi yang memiliki nilai keterkaitan ke depan yang tinggi (>1) dan dapat diolah menjadi produk baru diantaranya adalah padi (1), sayur-sayuran (5), buah-buahan (6) dan umbi-umbian (7). (Lampiran 4)

Kondisi subsektor tanaman pangan yang memiliki hubungan keterkaitan ke belakang yang tinggi juga dapat ditinjau dari kebijakan proses pembangunan pertanian di Indonesia, khususnya di Magetan. Aksi pembangunan pemerintah sebagian besar terfokus pada tanaman pangan, khususnya tanaman padi atau beras sebagai kebutuhan pangan pokok. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk maka secara otomatis kebutuhan pangan masyarakat di wilayah Kabupaten Magetan pun meningkat. Penduduk di wilayah Kabupaten Magetan sebagian besar menggunakan beras sebagai makanan pokok. Beras atau nasi sudah menjadi budaya dalam masyarakat yang sulit untuk diubah. Sehingga, komoditas tanaman pangan utamanya padi masih merupakan produk yang besar peranannya bagi masyarakat Magetan. Meskipun diketahui bahwa pada tahun 1984 Indonesia telah berhasil berswasembada beras, namun tidak menutup kemungkinan untuk beberapa tahun kemudian Indonesia akan menjadi importir beras terbesar di dunia.

Ditambah lagi dengan tantangan globalisasi yaitu produk luar yang memiliki kualitas dan harga yang lebih baik daripada produk domestik.

Seiring munculnya tantangan yang dihadapi oleh subsektor tanaman pangan, maka sejak periode awal pembangunan pertanian, pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Magetan, melalui Dinas Pertanian berupaya melakukan usaha dan penelitian. Mulai dari penyuluhan dan pendampingan kepada petani dalam penggunaan benih unggul, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama, serta mekanisasi pengolahan lahan. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan produk dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan pangan masyarakat. Jika diamati lebih lanjut, semua kegiatan tersebut merupakan usaha dalam penyediaan input bagi subsektor tanaman pangan, khususnya padi. Sehingga dapat dipahami jika aktivitas produksi yang tergabung dalam subsektor tanaman pangan mampu menghidupkan banyak sektor yang menyumbang input baginya.

Demikian halnya dengan subsektor peternakan yang juga memiliki hubungan keterkaitan ke belakang yang tinggi dan keterkaitan ke depan yang rendah. Peternakan membutuhkan cukup banyak input dari aktivitas produksi sektor yang lain dalam menghasilkan produknya. Dalam upaya budidaya binatang ternak, misalnya pengembangan ekstensifikasi ternak, maka harus didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit dan parasit ternak, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, bantuan modal usaha dan sebagainya yang semakin bertambah seiring dengan semakin berkembangnya usaha budidaya ternak tersebut.

Selain itu, hasil dari produksi ternak pada umumnya bersifat tidak tahan lama dan mudah rusak. Contohnya adalah daging, telur dan susu, bila cara perlakuan pasca produksinya tidak tepat, baik dari segi penyimpanan, pengemasan hingga pengolahan, maka hal ini dapat menyebabkan rusaknya komoditi tersebut. Dalam hal penyimpanan misalnya, apabila dilakukan terlalu lama dan caranya tidak tepat maka dapat menyebabkan perubahan rasa bahkan kebusukan sehingga akan menyebabkan penurunan kualitas.

Disamping beberapa sifat yang telah disebutkan di atas, sebagian besar hasil produksi subsektor peternakan juga digunakan sebagai konsumsi akhir sebagaimana fungsinya sebagai pemenuh kebutuhan pokok, khususnya protein hewani bagi masyarakat. Selain itu, pohon industri untuk pengolahan pasca panen produk subsektor peternakan juga belum terlalu luas. Di Kabupaten Magetan, industri olahan yang menggunakan komoditi subsektor peternakan adalah industri kerajinan kulit untuk diolah menjadi sepatu, sandal, tas, jaket, dompet, topi dan sebagainya. Sesuai dengan hasil pengolahan data Input Output Magetan tahun 2005, aktivitas produksi subsektor peternakan yang memiliki nilai keterkaitan ke depan yang tinggi (>1) dan dapat digunakan untuk menghasilkan produk baru diantaranya adalah hasil pemotongan hewan (17), kambing (18), telur (19) dan hasil peternakan lainnya (22). (Lihat Lampiran 4)

Kondisi subsektor tanaman pangan dan subsektor peternakan seperti tersebut di atas bertolak belakang dengan kondisi pada subsektor perkebunan yang cenderung memiliki tingkat keterkaitan ke depan yang tinggi dan tingkat keterkaitan ke belakang yang rendah. Tingkat keterkaitan ke belakang yang rendah ini salah satunya disebabkan oleh sifat tanaman perkebunan sebagai tanaman tahunan, tumbuh dalam waktu yang relatif lama, dan dapat bertahan hingga puluhan tahun. Selain itu, dalam hal budidaya dan perawatan tanaman perkebunan tidak membutuhkan banyak biaya. Jika dibandingkan dengan subsektor tanaman pangan misalnya, dalam satu tahun lahan sawah sedikitnya memerlukan empat kali pengolahan, empat kali pemupukan, empat kali penyebaran benih, pengairan yang teratur, serta penanganan hama penyakit dan gulma secara intensif. Sedangkan untuk tanaman perkebunan hanya membutuhkan sedikitnya satu kali pengolahan tanah, satu kali pemupukan, pengairan yang teratur di awal tanam disamping penanganan hama penyakit secara intensif. Maka tidak banyak input yang diperlukan oleh subsektor perkebunan untuk berproduksi. Sehingga dapat dipahami jika hanya ada 1 dari 6 aktivitas produksi perkebunan di Kabupaten Magetan pada tahun 2005 yang memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi.

Adapun kecenderungan subsektor perkebunan memiliki hubungan keterkaitan ke depan yang tinggi, hal ini disebabkan karena perkebunan diidentifikasi sebagai subsektor yang memiliki banyak diversifikasi usaha pada jalur produksi hilir atau memiliki pohon industri yang luas. Semakin tinggi tingkat keterkaitan ke depannya, maka semakin besar kemampuan sektor usaha dalam perekonomian untuk menjual hasil produksinya pada sektor-sektor perekonomian lainnya, atau semakin diserapnya suatu hasil aktivitas produksi tertentu oleh mayoritas aktivitas produksi lain dalam perekonomian. Sektor perekonomian yang paling memungkinkan untuk menyerap hasil dari subsektor perkebunan ini adalah sektor industri olahan.

Tanaman perkebunan tidak memerlukan input yang besar akan tetapi bisa menjadi input bagi banyak sektor lain dan bisa menjadi komoditi ekspor yang menghasilkan devisa bagi negara. Selain itu, aktivitas produksi perkebunan juga memiliki pohon industri yang sangat luas untuk komoditi-komoditi yang dihasilkannya. Untuk tanaman tebu misalnya, selain produk gula, produk derivat tebu bisa diolah sehingga menghasilkan produk wafer pucuk tebu, kertas dan pulp, jamur, ragi roti dan sebagainya.

Di luar subsektor tanaman pangan, peternakan dan perkebunan, masih terdapat dua subsektor lainnya yaitu subsektor kehutanan dan perikanan. Untuk subsektor kehutanan, meskipun seluruh aktivitas produksinya sama-sama memiliki kecenderungan keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang tinggi, namun jumlah aktivitas produksinya hanya 3. Selain itu, rendahnya nilai yang dimiliki oleh subsektor kehutanan ini juga mungkin terjadi karena minimnya luasan area hutan rakyat dan keberadaan hutan rakyat itu sendiri yang tidak merata di seluruh wilayah Kabupaten Magetan. Sehingga hal ini mengakibatkan produksi kayu pun sangat terbatas.

Adapun, dari kelima subsektor yang diamati diatas, terdapat subsektor dengan hubungan keterkaitan sektoral yang rendah, baik keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakangnya yaitu subsektor perikanan. Tidak banyak input dari aktivitas produksi sektor lain yang diperlukan untuk menghasilkan produk di

subsektor perikanan. Selain itu, hasil produksi dari subsektor perikanan pun sebagian besar langsung dikonsumsi oleh konsumen akhir.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa diantara lima subsektor yang diamati, maka subsektor yang memiliki karakteristik sebagai subsektor kunci adalah subsektor tanaman pangan dan subsektor peternakan. Berdasarkan penilaian hubungan keterkaitan ke belakang, subsektor tanaman pangan mampu bertahan dengan 6 aktivitas produksi unggulan. Dan 4 aktivitas produksi unggulan pada hubungan keterkaitan ke depan. Demikian halnya dengan subsektor peternakan. Berdasarkan penilaian hubungan keterkaitan ke belakang subsektor peternakan mampu mempertahankan 5 aktivitas produksi unggulan, dan 4 aktivitas produksi unggulan pada hubungan keterkaitan ke depan selama periode tahun 2005.

5.2 Penentuan Subsektor Kunci Pembangunan Pertanian

Subsektor kunci pembangunan merupakan subsektor yang diharapkan dapat menghidupkan sektor-sektor lainnya, baik sektor pendukung input maupun sektor pengguna output. Subsektor tersebut selain diharapkan dapat melibatkan banyak sektor dalam pengadaan produknya, juga mampu mendorong sektor lain untuk membuat diversifikasi produk dengan anggota subsektor ini sebagai bahan bakunya. Oleh karena itu, subsektor kunci harus memiliki kedua syarat tersebut diatas, baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan yang tinggi, dan tidak bisa dinilai dari salah satunya saja.

Selanjutnya, yang harus dilakukan untuk menentukan subsektor kunci adalah pengelompokan terhadap nilai keterkaitan dari masing-masing aktivitas produksi. Seperti yang telah dijelaskan pada bab metodologi penelitian, aktivitas produksi dikelompokkan ke dalam empat kuadran. Aktivitas produksi yang menempati posisi di kuadran I memiliki nilai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang tinggi, dan merupakan aktivitas produksi unggulan yang nantinya bisa menjadi kunci pembangunan.

Aktivitas produksi yang berada pada kuadran II merupakan aktivitas produksi potensial, demikian juga dengan aktivitas produksi yang berada di kuadran IV.

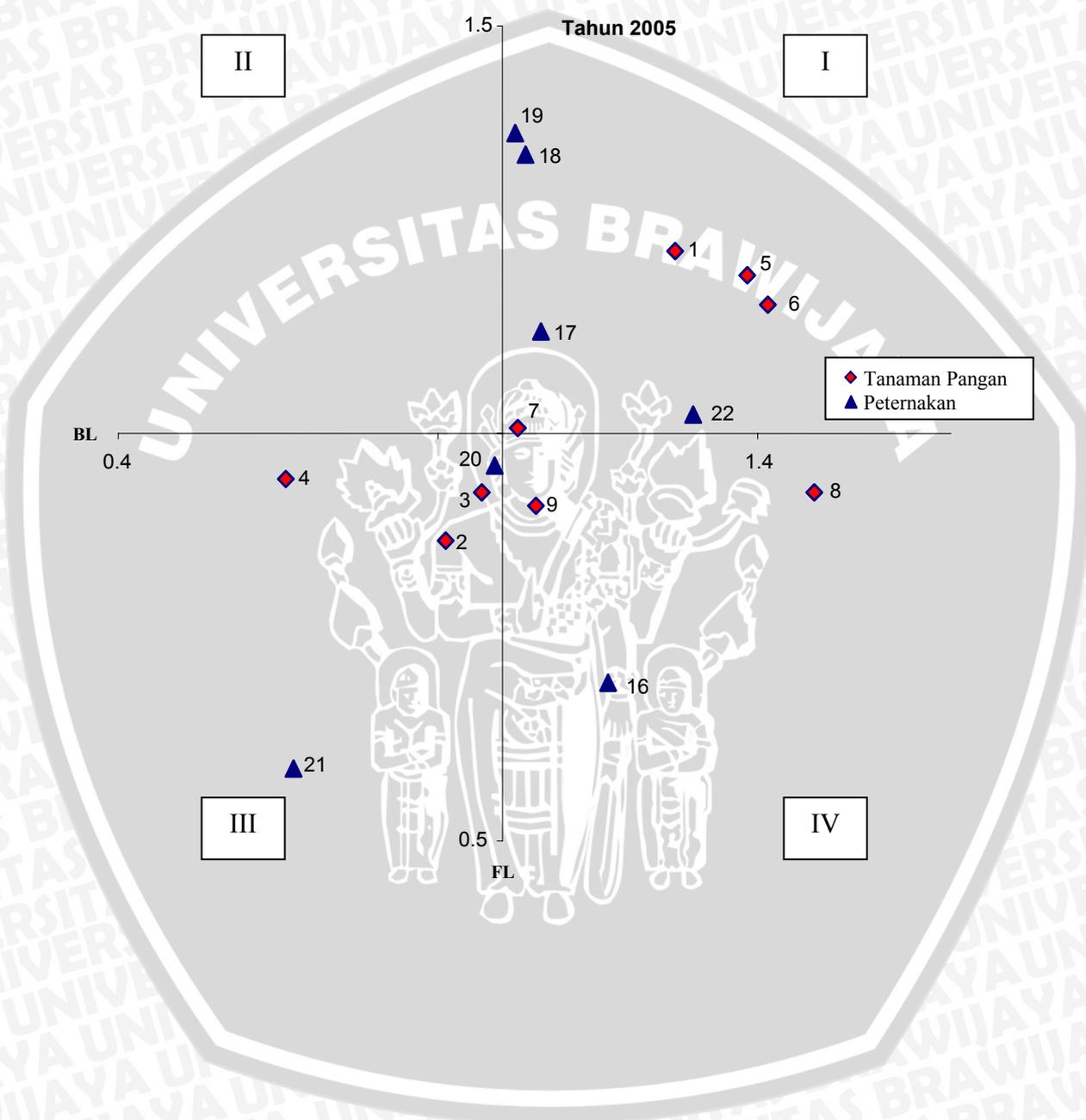
Disebut aktivitas produksi potensial karena setidaknya mempunyai satu keterkaitan sektoral yang tinggi. Kuadran II merupakan kelompok aktivitas produksi yang memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi dengan nilai keterkaitan ke belakang yang rendah. Sedangkan kuadran IV merupakan aktivitas produksi yang mempunyai nilai keterkaitan ke depan yang rendah dengan nilai keterkaitan ke belakang yang tinggi.

Adapun kuadran III merupakan aktivitas produksi yang tertinggal, yaitu aktivitas produksi lain di luar kategori aktivitas produksi unggulan dan potensial. Aktivitas produksi yang tersebar pada kuadran III mempunyai nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang rendah.

Dari hasil analisis Input Output yang dilakukan, maka diketahui terdapat dua sektor yang memiliki karakteristik sebagai subsektor kunci berdasarkan hubungan keterkaitan ke belakang dan ke depannya, yaitu subsektor tanaman pangan dan subsektor peternakan. Untuk menentukan subsektor kunci diantara keduanya, maka perlu dilakukan pemetaan terhadap aktivitas produksi dari kedua sektor tersebut berdasarkan nilai rata-ratanya yaitu 1. Sebaran aktivitas produksi tahun 2005 di Kabupaten Magetan dapat diamati dalam gambar berikut.



Gambar 3. Sebaran Aktivitas Produksi Tahun 2005



Dari hasil pemetaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas produksi yang tergolong dalam kuadran I adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Aktivitas Produksi Kuadran I Tahun 2005

Kode IO	Aktivitas Produksi	Subsektor	BL	FL
1	Padi	Tanaman Pangan	1.2685	1.2232
5	Sayur-sayuran		1.3808	1.1941
6	Buah-buahan		1.4143	1.1591
7	Umbi-umbian		1.0242	1.0066
17	Pemotongan hewan	Peternakan	1.0592	1.1252
18	Kambing		1.0359	1.3429
19	Telur		1.0213	1.3676
22	Peternakan lainnya		1.296	1.0239

Sumber : Hasil analisis Tabel Input-Output Magetan 2005

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, bahwa kuadran I merupakan daerah sebaran aktivitas produksi yang memiliki tingkat keterkaitan sektoral yang tinggi. Dimana aktivitas produksi yang tergabung di dalamnya merupakan kombinasi dari aktivitas produksi unggulan dengan tingkat keterkaitan ke belakang yang tinggi dan aktivitas produksi unggulan dengan tingkat keterkaitan ke depan yang tinggi.

Berdasarkan kuadran tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas produksi yang menjadi unggulan di Magetan pada tahun 2005 adalah padi (1), sayur-sayuran (5), buah-buahan (6), umbi-umbian (7), pemotongan hewan (17), kambing (18), telur (19), dan peternakan lainnya (22). Empat aktivitas produksi pertama merupakan bagian dari subsektor tanaman pangan, sedangkan empat aktivitas produksi selanjutnya adalah bagian dari subsektor peternakan.

Sedangkan untuk kuadran II, merupakan daerah bagi aktivitas produksi yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Magetan. Akan tetapi, tak satu pun diantara aktivitas produksi dari kedua subsektor, baik subsektor tanaman pangan maupun subsektor peternakan yang menempati kuadran II ini. Namun demikian, masih merupakan aktivitas produksi yang potensial untuk dikembangkan adalah aktivitas produksi yang terdapat pada kuadran IV, dimana masing-masing

aktivitas produksi memiliki nilai keterkaitan ke belakang tinggi namun memiliki nilai keterkaitan ke depan yang rendah.

Adapun aktivitas produksi yang menempati kuadran III adalah:

Tabel 8. Aktivitas Produksi Kuadran III Tahun 2005

Kode IO	Aktivitas Produksi	Subsektor	BL	FL
2	Jagung	Tanaman	0.9121	0.8671
3	Ketela pohon	Pangan	0.9559	0.9286
4	Kedelai		0.6615	0.9426
20	Unggas	Peternakan	0.9866	0.9594
21	Kerbau		0.6755	0.59

Sumber : Hasil analisis Tabel Input-Output Magetan 2005

Kuadran III, merupakan kuadran dimana aktivitas produksi yang terdapat di dalamnya merupakan aktivitas produksi tertinggal, yaitu aktivitas produksi yang memiliki keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang rendah. Adapun aktivitas produksi yang berada di dalamnya adalah jagung (2), ketela pohon (3), kedelai (4), unggas (20) dan kerbau (21). Dimana tiga dari lima aktivitas produksi diantaranya merupakan bagian dari subsektor tanaman pangan, dan dua lainnya merupakan bagian dari subsektor peternakan.

Sedangkan aktivitas produksi yang tergabung di kuadran IV adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Aktivitas Produksi Kuadran IV Tahun 2005

Kode IO	Aktivitas Produksi	Subsektor	BL	FL
8	Kacang tanah	Tanaman	1.4854	0.9278
9	Kacang-kacangan lainnya	Pangan	1.0515	0.9097
16	Sapi potong	Peternakan	1.1627	0.6926

Sumber : Hasil analisis Tabel Input-Output Magetan 2005

Sama halnya dengan kuadran II, aktivitas produksi yang terdapat di kuadran IV juga merupakan aktivitas produksi yang masih potensial untuk dikembangkan, dimana masing-masing aktivitas produksi memiliki nilai keterkaitan ke belakang tinggi namun memiliki nilai keterkaitan ke depan yang rendah. Dari tabel di atas,

diketahui bahwa kuadran IV terdiri dari kacang tanah (8), kacang-kacangan lainnya (9), dan sapi potong (16). Dua dari tiga aktivitas produksi yang terdapat di dalamnya merupakan bagian dari subsektor tanaman pangan, dan sisanya merupakan anggota dari subsektor peternakan.

Secara teori, untuk menentukan subsektor kunci cukup memperhatikan aktivitas produksi yang tersebar pada kuadran I. Namun dalam penentuan subsektor kunci ini, peneliti belum merasa cukup dengan hanya mengamati aktivitas-aktivitas produksi yang tersebar di kuadran I saja, akan tetapi juga mengamati bagaimana perbandingan pertumbuhan kedua subsektor tersebut pada tahun 2005. Bila diamati, maka subsektor tanaman pangan dan subsektor peternakan memiliki peluang yang sama untuk menjadi subsektor kunci yaitu sama-sama memiliki empat sektor yang merupakan aktivitas produksi unggulan.

Kondisi subsektor tanaman pangan bisa dikatakan lebih baik dari subsektor peternakan. Dari total 9 aktivitas produksi yang dimiliki, subsektor ini memiliki empat sektor aktivitas produksi unggulan, dua sektor aktivitas produksi potensial, dan tiga sektor aktivitas produksi tertinggal. Sedangkan subsektor peternakan, dari total 7 aktivitas produksi yang dimiliki, empat sektor diantaranya merupakan aktivitas produksi unggulan, satu sektor aktivitas produksi potensial, dan dua sektor aktivitas produksi tertinggal. Meskipun subsektor tanaman pangan memiliki jumlah aktivitas produksi tertinggal yang lebih banyak dari subsektor peternakan, tetapi ia memiliki kelebihan dalam hal jumlah total aktivitas produksi dan jumlah aktivitas produksi potensial yang dimilikinya lebih banyak dibandingkan subsektor peternakan.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa keunggulan subsektor tanaman pangan dalam pertumbuhannya lebih baik dibandingkan subsektor peternakan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa subsektor yang bisa menjadi kunci pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan adalah subsektor tanaman pangan.

5.3 Tanaman Pangan Sebagai Subsektor Kunci Pembangunan Pertanian

Melalui penelitian terhadap hubungan keterkaitan sektoral ini dapat diketahui ketangguhan suatu sektor dalam mempengaruhi sektor lainnya untuk berpartisipasi aktif dalam perekonomian daerah khususnya di Kabupaten Magetan. Dan melalui penelitian ini terbukti bahwa sektor pertanian tetap mampu menjadi *leading sector* pembangunan. Dari lima subsektor pertanian yang diteliti, ditemukan bahwa subsektor tanaman pangan merupakan subsektor kunci pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan.

Subsektor kunci akan dapat menunjukkan fungsi strategisnya dalam membantu pembenahan perekonomian dengan alokasi kebijakan ekonomi yang berdampak ekspansif, baik melalui kebijakan yang berdampak langsung terhadap subsektor kunci tersebut maupun melalui intensifikasi produksi sektor-sektor komplementernya dengan memanfaatkan hubungan interdependensi terhadap subsektor kunci. Dengan adanya kecenderungan ekspansi produksi subsektor tanaman pangan maka secara otomatis mekanisme peningkatan produksi sektor-sektor usaha yang berkaitan dengan subsektor tanaman pangan juga akan berjalan. Hubungan transaksi yang sudah terjalin dengan erat dan ditandai oleh tingginya jumlah transaksi antar sektor-sektor usaha dengan subsektor tanaman pangan akan segera bereaksi positif terhadap ekspansi tersebut, yang ditunjukkan dengan peningkatan produksi sektor-sektor usaha terkait. Reaksi ini terjadi karena ekspansi subsektor kunci berarti perluasan pasar bagi sektor-sektor usaha yang terkait dengan subsektor kunci tersebut.

Salah satu tujuan penentuan subsektor kunci ini adalah untuk memfokuskan pengalokasian dana pembangunan yang terbatas. Namun hal ini bukan berarti subsektor kunci yang terpilih adalah subsektor yang bisa dijadikan patokan strategi jangka panjang pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan ke depan. Dengan hanya menggunakan data Input-Output sebagai sumber data analisis, subsektor tanaman pangan hanya efektif sebagai pendorong pembangunan pertanian Kabupaten Magetan dalam jangka pendek. Apabila subsektor tanaman pangan dijadikan sentral kebijakan pembangunan pertanian, hal ini justru dapat menghambat pembangunan jangka panjang, karena hanya terbatas pada

pengembangan jaringan produksi tanaman pangan saja. Oleh karena itu pembangunan pertanian tidak bisa menggantungkan pada pembangunan subsektor tanaman pangan secara terus-menerus tetapi juga harus menumbuhkembangkan potensi subsektor lainnya, sehingga sektor pertanian bisa menjadi sektor kunci pembangunan daerah khususnya di Kabupaten Magetan bukan hanya secara parsial, tetapi secara keseluruhan.

Sebagai subsektor kunci pembangunan pertanian, subsektor tanaman pangan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Magetan. Kabupaten Magetan juga diberikan karunia berupa keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi tanaman pangan. Secara geografis Kabupaten Magetan terletak pada sekitar $7^{\circ} 38' 30''$ lintang selatan dan $111^{\circ} 20' 30''$ bujur timur, dengan suhu udara berkisar antara $16-20^{\circ} \text{C}$ di daerah pegunungan dan $22-26^{\circ} \text{C}$ di dataran rendah, curah hujan yang turun mencapai 1.481-2.345 mm per tahun di dataran tinggi dan 876-1.551 mm per tahun di dataran rendah, hal ini menyebabkan Kabupaten Magetan berpotensi di bidang pertanian, khususnya tanaman pangan (BPS, 2006).

Selain itu, pertanian merupakan sektor yang dominan di Kabupaten Magetan karena sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam. Magetan memiliki wilayah seluas 68.884 ha, yang terbagi atas 28.455 ha tanah sawah dan 40.429 ha tanah kering. Komoditas tanaman pangan, utamanya padi masih merupakan produk yang besar peranannya bagi masyarakat Magetan. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa pada tahun 2004 produksi padi di Magetan sebesar 215.160 ton meningkat 0,39 persen menjadi 215.999 ton pada tahun 2005. Fenomena yang menarik yaitu peningkatan produksi padi tersebut diikuti dengan meningkatnya produksi jagung, ubi jalar dan kedelai (BPS, 2006).

Jenis tanaman pangan lain dari jenis buah-buahan yang banyak dihasilkan di Kabupaten Magetan adalah jeruk besar (214.439 kw), mangga (126.978 kw) dan pisang (143.324 kw). Adapun empat jenis buah-buahan yang mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan pada tahun 2005 adalah sirsak (123,53%), alpokat (164,57%), durian (369,17%) dan pisang (51,58%). Sementara

itu, sayur-sayuran yang banyak diproduksi adalah kubis (174.055 kw), bawang merah (73.553 kw), dan wortel (51.435 kw) (BPS, 2006).

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa subsektor tanaman pangan merupakan subsektor kunci pembangunan pertanian diperkuat juga dengan kemampuannya bertahan dari terpaan krisis ekonomi, pada saat krisis melanda di hampir semua sektor ekonomi, juga dari kontribusi pentingnya dalam penciptaan nilai tambah yang tercermin pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Magetan pada tahun 2005 sebesar 24,27 persen. Jauh lebih unggul dibandingkan subsektor pengikutnya yaitu subsektor peternakan sebesar 4,74 persen dan subsektor perkebunan sebesar 3,68 persen. Sedangkan dua subsektor yang lain yaitu kehutanan dan perikanan masih dibawah satu persen (BPS, 2006).

Subsektor tanaman pangan yang mencakup padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan, selama tahun 2001-2005 pertumbuhannya cenderung fluktuatif. Pada tahun 2001 pertumbuhan subsektor ini sebesar 1,5 persen, sedangkan pada tahun 2002 terjadi pertumbuhan negatif. Akibat penurunan produksi padi, pada tahun 2002 subsektor tanaman pangan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -1,25 persen. Pada tahun 2003 tumbuh sebesar 2,19 persen, tahun 2004 produksi padi kembali mengalami penurunan, tetapi tidak terkonstraksi negatif, sehingga mampu tumbuh meskipun hanya 0,76 persen. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan tertinggi untuk subsektor tanaman pangan terjadi pada tahun 2005 sebesar 2,20 persen (BPS, 2006).

Subsektor tanaman pangan pun memiliki peran strategis terhadap penyediaan kesempatan kerja dan berusaha walaupun sebenarnya hanya tempat penampungan terakhir (*the last resort*). Subsektor tanaman pangan merupakan lapangan usaha yang menyerap bagian terbesar tenaga kerja dan sangat dominan dalam mewarnai struktur ketenagakerjaan sektor pertanian regional maupun nasional. Hampir seluruh penduduk di pedesaan bekerja di subsektor tanaman pangan. Pada tahun 2000-2003, subsektor ini mampu menyerap rata-rata sebesar 30 juta atau 33% dari kesempatan kerja nasional (89,84 juta orang). Sementara lapangan usaha lainnya pada tahun yang sama (2000-2003) rata-rata menyerap tenaga kerja jauh lebih rendah, seperti perkebunan menyerap 5,39 juta (5,85%), perikanan 1,35 juta

(1,47%) peternakan 725 ribu orang (0,79%), dan pertanian lainnya 3,30 juta orang (3,60%) (www.deptan.go.id).

Meskipun telah banyak hal yang dapat mendukung subsektor tanaman pangan sebagai subsektor kunci pembangunan di Kabupaten Magetan, tetap diperlukan suatu strategi yang harus ditempuh dalam pembangunan tanaman pangan sesuai dengan musyawarah pembangunan tanaman pangan nasional disesuaikan dengan kondisi pertanian daerah setempat termasuk wilayah Kabupaten Magetan, meliputi:

1. Pengembangan Sarana Prasarana

Tujuan dan sasaran pembangunan tanaman pangan akan dapat terwujud bila didukung semua faktor hulu dalam kondisi ideal dan optimal. Aspek hulu yang berperan penting dan perlu dikembangkan antara lain: jaringan irigasi dan tata guna air, ketersediaan lahan, jalan usahatani, penyediaan permodalan, penyediaan dan pendistribusian pupuk dari lini I hingga lini IV, penyediaan dan pendistribusian benih varietas unggul bermutu, sarana dan prasarana pengendalian OPT, usaha pelayanan jasa alsintan (UPJA), pengembangan teknologi, serta sarana dan prasarana pendukung (transportasi, komunikasi, dan lain-lain).

2. Akselerasi Peningkatan Produktivitas

Para petani didorong untuk meningkatkan produktivitas yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui peningkatan mutu intensifikasi dengan menerapkan rekayasa ekonomi, rekayasa sosial dan teknologi maju yang efisien dan spesifik lokasi, serta didukung oleh penerapan alsin pertanian dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Dalam mengembangkan penerapan teknologi dilakukan pewilayahan berdasarkan tingkat produktivitas dan penerapan teknologi yang ada. Akselerasi penerapan teknologi diarahkan pada daerah-daerah yang tingkat produktivitasnya relatif rendah. Bagi daerah-daerah yang produktivitasnya telah relatif tinggi dimantapkan dengan fokus pengembangan diarahkan pada aspek rekayasa sosial, ekonomi dan kelembagaan.

3. Pengamanan Produksi

Dimaksudkan untuk mengatasi gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), dampak fenomena iklim dan pengamanan kualitas produksi dari residu pestisida serta kehilangan hasil akibat penanganan panen dan pasca panen yang tidak benar. Gangguan OPT diatasi dengan menerapkan sistem pengendalian hama terpadu (PHT) yaitu menerapkan berbagai cara pengendalian menjadi satu kesatuan pengendalian yang kompatibel sehingga OPT tidak menimbulkan kerugian. Pengamanan kualitas produksi dari residu pestisida dilaksanakan dengan melakukan pemantauan residu pestisida, penggunaan pestisida secara bijaksana, dan pengembangan penerapan agensia hayati. Pengamanan hasil dari dampak fenomena iklim dilakukan dengan memperkuat antisipasi agar kerusakan tanaman dapat dihindari. Sedangkan upaya untuk mengurangi kehilangan hasil dilakukan dengan menerapkan teknologi panen dan pasca panen.

4. Pengolahan dan Pemasaran Hasil

Kegiatan *off-farm* seperti pengolahan hasil dan pemasaran akan banyak memperoleh nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengolahan hasil dan pemasaran perlu dikembangkan dengan cara penyebarluasan penerapan teknologi dan pengembangan alsin pengolahan, penyimpanan hasil serta penataan jaringan pemasaran. Peluang-peluang pemasaran hasil antara lain melalui kemitraan atau menjalin kerjasama dengan pengusaha/pedagang juga harus dikembangkan.

5. Penguatan Kelembagaan

Agar sistem dan usaha agribisnis tanaman pangan dapat berkembang, diperlukan penguatan kelembagaan baik kelembagaan petani, maupun kelembagaan usaha dan pemerintah agar dapat berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing. Kelembagaan petani dibina dan dikembangkan berdasarkan kepentingan masyarakat dan harus tumbuh dan berkembang dari masyarakat itu sendiri. Kelembagaan pertanian antara lain meliputi: kelembagaan penyuluhan (BPP), kelompok tani, gabungan kelompok tani

(Gapoktan), koperasi tani (Koptan), penangkar benih, pengusaha benih, institusi perbenihan lainnya, kios, KUD, pasar desa, pedagang, asosiasi petani, asosiasi industri olahan, asosiasi benih, P3A, UPJA, dll diupayakan diberdayakan seoptimal mungkin untuk mendukung keberhasilan pengembangan agribisnis tanaman pangan. Pada era otonomi daerah ini di berbagai daerah fungsi penyuluhan tidak berjalan lagi seperti yang diharapkan. Hal ini agar menjadi perhatian pemerintah propinsi dan kabupaten setempat untuk dilakukan revitalisasi penyuluhan. Untuk pemberdayaan seluruh kelembagaan di atas perlu didukung dengan regulasi yang kondusif dan fasilitasi agar mampu memberikan pelayanan yang baik bagi kegiatan usahatani tanaman pangan.

6. Regulasi, Pelayanan dan Fasilitasi

Pengembangan agribisnis tanaman pangan perlu didukung oleh iklim berusaha yang kondusif. Dalam hal ini perlu diupayakan dukungan peraturan yang berpengaruh terhadap kegiatan usahatani dan dapat mendukung pengembangan agribisnis tanaman pangan. Peraturan-peraturan tersebut antara lain: peraturan di bidang penggunaan lahan/alih fungsi lahan, perbenihan, tertib/pola tanam (di daerah), perpajakan, penggunaan air, alur teknologi, serta regulasi, pelayanan dan fasilitasi mengenai kelembagaan, harga/pasar/perdagangan, subsidi biaya masuk, karantina dan lain-lain (www.deptan.go.id).

Sejalan dengan adanya strategi yang harus ditempuh untuk pembangunan subsektor tanaman pangan di atas, maka pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan perlu mengeluarkan sebuah fokus kebijakan yang berpihak terhadap visi dan misi pembangunan subsektor tanaman pangan itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam fokus kebijakan Departemen Pertanian Republik Indonesia berikut ini:

1. Peningkatan Kemampuan Manajemen Usaha Tani

Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang profesional. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok

tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi. Langkah-langkah yang diperlukan dalam mendorong peran serta petani dalam penyediaan modal/investasi untuk pengembangan usahatani antara lain:

- a. Memberikan penyuluhan/informasi
- b. Insentif dan kondisi yang kondusif agar petani mampu memanfaatkan sumber permodalan dan sumberdaya lainnya secara optimal.

2. Peningkatan Mutu Intensifikasi

Peningkatan produktivitas komoditi tanaman pangan dilakukan dengan meningkatkan mutu intensifikasi yang dijalankan secara berkelanjutan dan efisien guna meningkatkan daya saing, dengan tetap mengacu kepada kelestarian lingkungan. Peningkatan produktivitas dilakukan dengan penerapan teknologi maju dan alsin pertanian.

3. Perluasan Areal Tanam

Peningkatan intensitas pertanaman (PIP) baik dari IP 100 menjadi IP 200 maupun dari IP 200 menjadi IP 300 pada berbagai tipologi lahan. Penambahan baku lahan (PBL) yang diupayakan melalui pemanfaatan lahan-lahan potensial, terutama di luar Jawa.

4. Penyebaran Penerapan Teknologi

Untuk meningkatkan produksi baik melalui peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam diperlukan penyebarluasan penerapan teknologi. Teknologi yang diterapkan diarahkan yang bersifat lebih unggul, tepat guna, spesifik lokasi dan berwawasan lingkungan baik yang berasal dari hasil penelitian lembaga lingkup Departemen Pertanian, maupun lembaga-lembaga lainnya baik pemerintah, swasta atau lembaga internasional. Teknologi yang disebarkan mencakup mulai dari teknologi pra produksi, proses produksi hingga pasca panen dan pengolahan hasil dengan fokus antara lain: penggunaan varietas unggul bermutu, pemupukan berimbang, efisiensi pemanfaatan air, PHT, penggunaan alsintan, serta teknologi pengolahan hasil.

5. Pengembangan Produk dan Peningkatan Nilai Tambah

Upaya pengembangan usaha yang mampu memberikan nilai tambah bagi petani perlu terus ditingkatkan, sehingga petani dapat memasarkan produknya bukan hanya dalam bentuk bahan mentah akan tetapi dalam bentuk olahan.

Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya antara lain:

- a. Penerapan teknologi panen dan pasca panen yang tepat
- b. Penyebarluasan teknologi pengolahan hasil melalui UPJA
- c. Pemasyarakatan penerapan standar mutu
- d. Pemanfaatan peluang permodalan (kredit).

6. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana pertanian tanaman pangan diarahkan untuk menjamin aksesibilitas guna mendukung keberhasilan upaya peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam, termasuk pengolahan dan pemasaran hasil, melalui upaya-upaya antara lain sebagai berikut :

- a. Peningkatan fasilitas penyediaan dan distribusi sarana produksi di lapangan untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam berusaha tani.
- b. Peningkatan efektivitas dan efisiensi koordinasi antar instansi terkait. dalam melakukan pengembangan sarana dan prasarana.

7. Pengembangan Kelembagaan

Upaya memberdayakan ekonomi petani diperlukan pengembangan kelembagaan baik kelembagaan petani maupun pemerintah sebagai berikut:

- a. Pengembangan Kelompok Tani melalui peningkatan kemampuannya tidak hanya dari aspek budidayanya saja namun juga aspek agribisnis secara keseluruhan dan kemampuan bekerja sama sehingga dapat berkembang menjadi kelompok usaha baik dalam bentuk koperasi maupun unit usaha kecil yang mandiri dan tumbuh dari bawah.
- b. Peningkatan kemampuan Penangkar Benih dengan dukungan peningkatan kualitas SDM, bantuan alat-alat prosesing, penyediaan kredit dan mengembangkan pola kemitraan.
- c. Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsin (UPJA) dengan memperkuat dan melakukan pembinaan terhadap petugas, manajer, operator dan petani;

meningkatkan fasilitas perbengkelan; kerja sama produsen swasta alsintan; pelayanan kredit dan pelatihan.

- d. Penguatan lembaga pemerintah seperti BPSB, BTPH, Balai Benih maupun Brigade Proteksi sehingga dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat terutama petani melalui upaya: peningkatan profesionalisme teknis operasional dan administrasi, serta peningkatan kerjasama antar petugas lapangan dan instansi terkait melalui forum konsultasi dan konsolidasi.

8. Pengembangan Pemasaran

Pemasaran komoditi tanaman pangan dikembangkan dengan sistem pemasaran yang efisien dan berorientasi pada kebutuhan konsumen melalui upaya-upaya pengembangan kelembagaan informasi pemasaran, standardisasi dan mutu produk, pengamanan harga, kemitraan usaha, serta promosi pemasaran.

9. Revitalisasi Penyuluhan

Penyuluhan pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian tanaman pangan akhir-akhir ini terlihat lesu. Kelesuan ditandai dengan menurunnya aktivitas dan efektivitas kegiatan penyuluhan. Untuk itu, revitalisasi kelembagaan penyuluhan perlu segera diwujudkan sehingga kinerja penyuluhan dapat bangkit kembali. Bagi subsektor produksi tanaman pangan, revitalisasi penyuluhan terutama diperlukan dalam hal pemasyarakatan teknologi dan manajemen produksi, serta fasilitasi aksesibilitas petani terhadap pasar, permodalan, informasi serta sarana dan prasarana. Untuk itu agar penyuluhan dapat efektif mendukung program pembangunan tanaman pangan diperlukan upaya-upaya koordinasi dan sinkronisasi, sosialisasi program pembangunan tanaman pangan, serta mengisi materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan program pembangunan tanaman pangan (www.deptan.go.id).

5.4 Peranan Sektor Pertanian dalam PDRB Kabupaten Magetan

Sektor pertanian sampai saat ini masih tetap memegang peranan yang penting, mengingat kontribusi sektor pertanian masih merupakan proporsi yang besar sumbangan atau peranannya terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto

PDRB) Kabupaten Magetan, dan juga sebagian besar mata pencaharian penduduk di wilayah Kabupaten Magetan terdapat dalam sektor pertanian. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai PDRB Kabupaten Magetan, yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. PDRB Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001-2005 (Juta Rupiah)

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	887472.08	993967.889	1041261.10	1108573.51	1278711.73
Pertambangan dan penggalian	11169.97	13195.70	15950.12	18110.62	20821.43
Industri Pengolahan	174897.62	194215.22	219165.35	253323.32	314223.88
Listrik, Gas dan Air Bersih	19923.69	28895.95	34213.27	40483.61	43511.05
Bangunan	154010.30	167852.79	188561.04	216961.83	253997.31
Perdagangan, hotel dan restoran	508408.02	564893.73	637498.32	742626.59	916033.54
Pengangkutan dan komunikasi	49046.15	61500.90	70133.03	76862.85	100373.94
Keuangan, persewaan dan Jasa perusahaan	84982.72	94853.62	99744.44	109807.40	127723.55
Jasa-jasa	462253.94	525799.56	609110.86	681366.59	777656.76
PDRB DENGAN MIGAS	2352164.49	2645175.35	2915637.53	3248116.33	3833053.17
PDRB TANPA MIGAS	2352164.49	2645175.35	2915637.53	3248116.33	3833053.17

Sumber : BPS Kabupaten Magetan dan BAPPEDA Kabupaten Magetan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor pertanian memiliki proporsi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Magetan yaitu sebesar 1278711.73 (juta rupiah) dibandingkan dengan 8 sektor besar lainnya yang ada di Kabupaten Magetan. Hal ini dapat menjadi dasar atau patokan bahwa sektor pertanian yang didalamnya tercakup 5 subsektor besar harus tetap menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Magetan.

5.5 Perencanaan Pembangunan Pertanian Kabupaten Magetan Tahun 2005

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di atas, maka diperoleh hasil bahwa tanaman pangan merupakan subsektor kunci pertanian di Kabupaten Magetan. Hal ini berpengaruh terhadap perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan. Dimana penyusunan perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan secara umum telah mengacu atau berdasarkan pada penentuan subsektor kunci pertanian yang potensial untuk ditingkatkan nilai tambah dan daya saingnya, yaitu subsektor tanaman pangan. Namun demikian hasil tersebut bukanlah sebuah patokan dasar yang selalu dapat digunakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas, karena penelitian ini bersifat periodik atau hanya dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu sehingga perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut agar perencanaan pembangunan pertanian yang disusun selanjutnya lebih baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat Kabupaten Magetan yaitu terwujudnya kesejahteraan masyarakat tani Magetan.

Perencanaan pembangunan pertanian merupakan bentuk perencanaan program peningkatan peran sektor pertanian di Kabupaten Magetan. Perencanaan pembangunan pertanian disusun atas dasar: Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan Kebijakan Strategis yang ditetapkan.

Adapun visi Dinas Pertanian Kabupaten Magetan yaitu: terwujudnya masyarakat tani yang sejahtera melalui pengembangan sistem agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkerakyatan. Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan melalui Dinas Pertanian bertekad untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani Magetan melalui pelaksanaan pola usaha agribisnis.

Untuk mencapai terwujudnya visi tersebut, maka misi yang dilaksanakan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Sistem usaha agribisnis harus diwujudkan dan didorong penerapannya karena terbukti pola usaha ini lebih menguntungkan bagi pelaku usaha di bidang pertanian dibanding pola usaha tani yang mengutamakan kegiatan *on farm*. Ketahanan pangan sebagai suatu sistem harus diwujudkan agar pangan

mudah diperoleh, cukup dalam hal ketersediaannya bagi masyarakat dan aman dikonsumsi dengan harga yang terjangkau.

Namun demikian, perencanaan pembangunan pertanian Kabupaten Magetan, dalam pelaksanaannya masih belum optimal. Penetapan program perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan masih secara umum, sehingga pelaksanaan kegiatan pembangunan masih belum intensif dilakukan di seluruh wilayahnya. Kebijakan, program dan kegiatan pembangunan pertanian dilaksanakan secara umum di seluruh wilayah Dinas Pertanian Kabupaten Magetan. Pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan, misalnya perbedaan geografis, potensi dan permasalahan bidang pertanian pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Magetan.

5.6 Tujuan, Sasaran dan Strategi Pembangunan Pertanian Kabupaten Magetan Tahun 2005

Sesuai dengan tuntutan dan perkembangan perekonomian serta kebutuhan yang semakin kompleks, dan untuk menggerakkan sekaligus mewujudkan visi dan misi pembangunan pertanian, maka diperlukan sebuah manajemen pembangunan pertanian yang modern dengan keberpihakan kepada petani yang tinggi dalam memanfaatkan potensi yang ada di Kabupaten Magetan yaitu dengan menetapkan tujuan, sasaran dan strategi pembangunan pertanian. Di Kabupaten Magetan khususnya, hal ini diperkuat dengan misi perencanaan pembangunan pertanian tahun 2003-2008 yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi subsektor tanaman pangan dan hortikultura dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha tanaman pangan dan hortikultura (Anonymous, 2003).

5.6.1 Tujuan Pembangunan Pertanian Kabupaten Magetan

Tujuan pembangunan pertanian Kabupaten Magetan periode 2003-2008:

1. Mendorong berkembangnya usaha pertanian dengan wawasan bisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian dan industri pertanian primer yang berdaya saing.
2. Menghasilkan nilai tambah bagi peningkatan pendapatan tenaga kerja pertanian.
3. Pengembangan ekonomi wilayah.
4. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani dan produsen.
5. Mendorong berkembangnya usaha pertanian dengan wawasan bisnis yang mampu mendukung pertumbuhan pendapatan nasional.
6. Meningkatkan ketersediaan komoditas pangan pokok dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai tersedia sepanjang waktu, melalui peningkatan produksi, produktivitas dan pengembangan produk olahan.

5.6.2 Sasaran Pembangunan Pertanian Kabupaten Magetan

Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan tersebut di atas adalah:

1. Tersedianya benih unggul dan saprodi.
2. Terlatihnya petani dan petugas dalam menguasai teknologi pertanian.
3. Terkendalinya harga produk dan ketersediaan produk pertanian.
4. Terlaksananya optimalisasi penggunaan lahan.
5. Terencananya prioritas penanganan dan pengembangan tanaman pangan.
6. Tersedianya sumber pendapatan
7. Tercapainya jangkauan pemasaran dan penanganan pasca panen.
8. Tersedianya irigasi teknis yang memadai di tingkat usaha tani.

5.6.3 Indikator Pembangunan Pertanian Kabupaten Magetan

Indikator pencapaian sasaran tersebut di atas antara lain:

1. Persentase penggunaan benih unggul dan saprodi dalam budidaya tanaman pangan dan hortikultura
2. Jumlah petani atau petugas yang mendapat pelatihan teknologi pertanian

3. Tingkat harga dan ketersediaan produk pertanian khususnya tanaman bahan pangan dan saprodi yang memadai
4. Indeks Pertanaman (IP)
5. Indeks luas tanam tanaman pangan dibanding luas lahan
6. Jumlah kredit yang disalurkan untuk pembiayaan usaha tani
7. Persentase peningkatan kegiatan usaha berbasis pertanian
8. Persentase peningkatan luas sawah irigasi

5.6.4 Strategi

Strategi adalah cara untuk mencapai atau merealisasikan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Strategi ini merupakan rencana yang menyeluruh dan terpadu, dan meliputi: penetapan kebijaksanaan dan program operasional.

1. Kebijaksanaan

Untuk mencapai tujuan dan sasaran, maka strategi memerlukan persepsi dan tekanan khusus yang merupakan pedoman pelaksanaan tindakan (program dan kegiatan) yang dilaksanakan. Secara umum, kebijaksanaan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan pertanian tersebut dirumuskan ke dalam dua kebijaksanaan yaitu: pengembangan agribisnis dan peningkatan ketahanan pangan. Namun apabila diuraikan lebih khusus, terdapat tiga kebijaksanaan yang ditetapkan, yaitu:

a. Kebijakan dalam penanganan ketahanan pangan

Dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang cukup aman dan tersedia di setiap tempat dan waktu.

b. Kebijakan dalam peningkatan produksi

Dimaksudkan sebagai upaya pengembangan sumber daya, sarana dan prasarana pertanian serta pengembangan usaha pertanian yang berdaya saing tinggi, berkelanjutan dan mempunyai akses pasar atau permodalan yang memadai.

c. Kebijakan dalam peningkatan kemampuan petani, pelaku pertanian dan penguatan lembaga pendukungnya

Dimaksudkan sebagai upaya mendorong peningkatan petani atau pelaku pertanian untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan diri sendiri dan manajemen kelembagaan kelompok di bidang pertanian.

2. Program

Dalam upaya mengimplementasikan kebijaksanaan perencanaan pembangunan pertanian yaitu pengembangan agribisnis dan peningkatan ketahanan pangan tersebut, maka disusun program operasional Dinas Pertanian Kabupaten Magetan, sebagai berikut:

2.1 Program untuk Pengembangan Agribisnis

Pengembangan agribisnis dimaksudkan untuk mengarahkan dan memantapkan kegiatan agar seluruh rangkaian sub-sistem agribisnis dapat secara produktif dan efisien menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi di pasar. Hal ini bertujuan untuk mendorong usaha pertanian dengan wawasan bisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian dan industri pertanian primer yang berdaya saing, menghasilkan nilai tambah, peningkatan pendapatan tenaga kerja petani dan produsen serta mendukung pendapatan daerah. Adapun program yang dilaksanakan untuk tujuan tersebut antara lain:

a. Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu

Program pembangunan pertanian rakyat terpadu dimaksudkan agar terjadi peningkatan produktivitas, kualitas dan kontinuitas komoditas pertanian sebagai bahan baku industri pengolahan yang berorientasi pasar. Disamping itu juga supaya terjadi peningkatan kerja produktif di pedesaan pada *on farm* maupun *off farm*.

b. Pembangunan Usaha Pertanian

Program pembangunan usaha pertanian dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya berbagai kegiatan usaha berbasis pertanian dengan wawasan agribisnis dan agar terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dan investasi swasta dalam pengembangan agribisnis dan memajukan perekonomian di pedesaan.

c. Pengembangan Sumberdaya Manusia, Sarana dan Prasarana Pertanian

Program pengembangan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana pertanian dimaksudkan agar kualitas sumberdaya manusia petani menjadi semakin baik, sehingga kemampuan mengidentifikasi peluang pasar termasuk menganalisis dinamika permintaan pasar serta menyerap, mengadopsi dan beradaptasi dengan teknologi baru semakin meningkat. Disamping itu program ini juga diarahkan guna meningkatkan kemampuan petugas di sektor pertanian dalam merumuskan program dan mendorong petani agar mampu menggali potensi dirinya serta menyampaikan segala informasi rakitan teknologi secara terencana untuk dapat diadopsi oleh petani. Sedangkan pengembangan sarana dan prasarana pertanian dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan program pengembangan agribisnis maupun peningkatan ketahanan pangan. Sasarannya adalah supaya pemanfaatan sumberdaya air bawah tanah maupun permukaan tanah melalui pompanisasi serta perbaikan jaringan irigasi tingkat usaha tani menjadi optimal. Disamping itu, program ini juga diarahkan pada peningkatan pemanfaatan alat mesin pertanian pra panen, panen maupun pasca panen serta pemantapan dukungan sarana benih dan pupuk pertanian.

2.2 Program untuk Peningkatan Ketahanan Pangan

Peningkatan ketahanan pangan dimaksudkan untuk mendorong peningkatan ketahanan pangan dalam pengertian menyangkut ketersediaan, aksesibilitas (keterjangkauan) stabilitas pengadaannya dan aspek keamanan pangan. Disamping aspek produksi, distribusi dan keamanan pangan, kebijakan ini mensyaratkan pendapatan yang cukup bagi masyarakat untuk mengakses bahan pangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan komoditas pangan pokok dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai dan tersedia sepanjang waktu melalui peningkatan produksi, produktivitas dan pengembangan produk olahan. Sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatkan produksi beras secara berkelanjutan guna memantapkan ketahanan pangan dan meningkatkan produksi pangan sumber karbohidrat alternatif non-beras.

Adapun program yang dilaksanakan untuk tujuan tersebut antara lain:

a. Diversifikasi Pangan dan Gizi

Program diversifikasi pangan dan gizi dimaksudkan guna mengurangi ketergantungan pada beras sebagai bahan konsumsi pokok. Fokus dari program ini adalah tersedianya berbagai bahan produk olahan alternatif karbohidrat non-beras dengan nilai gizi yang sepadan.

b. Pemberdayaan Kelembagaan Pangan

Program pemberdayaan kelembagaan pangan dimaksudkan guna mendukung terwujudnya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat menyangkut ketersediaan, aksesibilitas stabilitas pengadaannya dan keamanan pangan itu sendiri. Sehingga dengan program pemberdayaan kelembagaan pangan ini dapat menunjang kelancaran pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Dari pemetaan ke dalam kuadran, maka didapatkan hasil bahwa tanaman pangan merupakan subsektor kunci pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan. Komoditi yang tergabung di dalam kuadran tersebut adalah padi (BL=1.2685, FL=1.2232); sayur-sayuran (BL=1.3808, FL=1.1941); buah-buahan (BL=1.4143, FL=1.1591) dan umbi-umbian (BL=1.0242, FL=1.0066).
2. Tanaman pangan merupakan bagian dari sektor pertanian yang merupakan sektor primer, dan sebagai subsektor kunci pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan diperlukan suatu strategi yang harus ditempuh dalam pembangunan tanaman pangan sesuai dengan musyawarah pembangunan tanaman pangan meliputi pengembangan sarana prasarana, akselerasi peningkatan produktivitas, pengamanan produksi, pengolahan dan pemasaran hasil, penguatan kelembagaan; regulasi, pelayanan dan fasilitasi .
3. Untuk mendukung pembangunan subsektor tanaman pangan, diperlukan fokus kebijakan dari pemerintah daerah Kabupaten Magetan yang berpihak terhadap visi dan misi pembangunan subsektor tanaman pangan antara lain peningkatan kemampuan manajemen usaha tani, peningkatan mutu intensifikasi, perluasan areal tanam, penyebaran penerapan teknologi, pengembangan produk dan peningkatan nilai tambah, pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan kelembagaan, pengembangan pemasaran, dan revitalisasi penyuluhan.
4. Sumber data analisis yang menggunakan data Input Output ternyata membatasi ruang analisis hanya pada kondisi data yang dipergunakan saat penelitian. Hal ini didasarkan pada kelemahan data Input Output yang sifatnya statis sehingga tidak dapat melihat gejala perekonomian di antara periode data Input Output terlebih untuk memprediksi kondisi ke depan.
5. Penentuan subsektor kunci pertanian berpengaruh terhadap arah kebijakan perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan. Perencanaan pembangunan pertanian merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah

dalam mengangkat potensi pertanian yang dimiliki, sedangkan tujuan utamanya adalah peningkatan kesejahteraan petani. Perencanaan pembangunan pertanian Kabupaten Magetan meliputi beberapa hal, yaitu arah kebijakan pembangunan pertanian yang dipertajam dengan program-program dan kegiatan pembangunan pertanian.

6. Arah kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan secara garis besar adalah kebijakan dalam penanganan ketahanan pangan, kebijakan dalam peningkatan produksi dan kebijakan dalam peningkatan kemampuan petani, pelaku pertanian dan penguatan lembaga pendukungnya.
7. Program pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan merupakan penajaman dari kebijakan pembangunan pertanian. Program-program pembangunan tersebut dibagi ke dalam dua pokok program yaitu yang pertama program pengembangan agribisnis meliputi: pembangunan pertanian rakyat terpadu, pembangunan usaha pertanian dan pengembangan sumberdaya, sarana dan prasarana pertanian. Kedua adalah program peningkatan ketahanan pangan, meliputi: diversifikasi pangan dan gizi dan pemberdayaan kelembagaan pangan.

6.2 Saran

1. Subsektor tanaman pangan akan dapat menunjukkan fungsi strategisnya dalam membantu pembenahan perekonomian dengan peningkatan nilai tambah dan daya saingnya, apabila didukung oleh kebijakan yang berdampak langsung pada produksi subsektor tanaman pangan maupun melalui intensifikasi produksi sektor-sektor komplementernya dengan memanfaatkan hubungan interdependensi terhadap subsektor tanaman pangan.
2. Subsektor tanaman pangan bukanlah sektor yang dapat dijadikan patokan strategi jangka panjang pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan ke depan. Oleh karena itu pembangunan pertanian tidak bisa menggantungkan pada pembangunan tanaman pangan, khususnya pada pengembangan aktivitas-aktivitas produksi unggulan seperti padi, sayur-sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian secara terus menerus. Akan tetapi harus bisa

menumbuhkembangkan potensi subsektor lain, sehingga sektor pertanian bisa menjadi sektor kunci pembangunan di Kabupaten Magetan secara keseluruhan.

3. Perlu adanya suatu upaya untuk melengkapi data Input Output sehingga untuk upaya tersebut perlu dilakukan pemeliharaan validitas secara berkelanjutan. Hal ini diutamakan pada sektor tradisional yang masih sangat sulit pendeteksiannya, terlebih pada pencatatan aktivitasnya.
4. Perlu dilakukannya sebuah perluasan penelitian di bidang pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, agar bisa didapatkan hal-hal baru yang dapat menunjang perkembangan sektor ini.
5. Perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan hendaknya dapat disusun berdasarkan potensi pertanian di tiap wilayah di Kabupaten Magetan, sehingga lebih efisien dan efektif untuk dilaksanakan, sehingga pembangunan pertanian betul-betul nyata terwujud untuk mensejahterakan masyarakat tani.
6. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang perencanaan pembangunan dengan metode Analisis Input Output, akan lebih baik bila menggunakan data-data primer sebagai pendukung dan pelengkap data sekunder yang siap pakai, dimaksudkan agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan spesifik, sehingga perencanaan pembangunan pertanian yang disusun untuk daerah penelitian selanjutnya menjadi semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1995. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- , 2005. *Profil 100 Tahun Departemen Pertanian Republik Indonesia*. Visiprompt. Jakarta.
- , 2004. *Strategi Pembangunan Tanaman Pangan*. www.deptan.go.id. (Tanggal Akses 19 Juli 2007)
- , 2004. *Fokus Kebijakan Pembangunan Tanaman Pangan*. www.deptan.go.id. (Tanggal Akses 19 Juli 2007)
- Anwar, Mohammad Chairil, 2006. *Perencanaan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Nganjuk*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Gurgul, Henryk and Pawel Majdosz, 2005. *Key Sector Analysis: A Case of The Transited Polish Economy*.
- Hanani, Nuhfil AR., et al, 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian (Sebuah Pemikiran Baru)*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Hewings, G.J.D, 1982. *The Empirical Identification of Key Sectors in an Economy: A Regional Perspective*. The Developing Economics. Vol. XX, No.2. Tokyo: Institute of Developing economics.
- Hidajat, AR, 2000. *Penentuan Sektor Kunci Sebagai Dasar Industrialisasi di Indonesia Dalam Rangka Pemulihan Perekonomian Nasional (Studi Perencanaan Multisektoral berdasarkan tabel input-output sejak tahun 1985-1995)*. Universitas Brawijaya. Malang
- Husnah, Maqsudatul, 2005. *Analisis Potensi Daerah Sektor Pertanian Sebagai Pedoman Dalam Pembuatan Perencanaan Pembangunan Pertanian (Studi di Kabupaten Kediri)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Kuncoro, Mudrajad, 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Miradani, Sukma Dini, 2006. *Penentuan Subsektor Kunci Pembangunan Pertanian Indonesia (dengan Analisis Input Output Nasional Tahun 1995 dan 2000)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

- Mosher, A.T, 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Disadur oleh S. Krisnandhi dan Bahrin Samad. Cetakan Ketiga Belas. CV. Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto, 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Nasendi, B.D, 1986. *Analisis Perencanaan dengan Model Input-Output*. Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor
- Pertanian, Fakultas, 2002. *Buku Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Akademik Non-Perkuliahan*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sajogyo, Pudjiwati, 1990. *Sosiologi Pedesaan Jilid II*. UGM Press. Yogyakarta
- Siswanto, S., Drs, 1986. *Manajemen Perusahaan Indonesia*. PT. Gramedia. Jakarta
- Soekartawi, 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*. Rajawali Press. Jakarta
- Soeseno, Slamet, 1991. *Bercocok Tanam secara Hidroponik*. PT. Gramedia. Jakarta
- Statistik, Badan Pusat, 1995. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- , 2002. *Tabel Input-Output Propinsi Jawa Timur 2000*. Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- , 2006. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magetan 2001-2005*. Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Kabupaten Magetan. Magetan.
- , 2006. *Kabupaten Magetan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Magetan.
- Tjokroamidjojo, Bintoro, 1987. *Perencanaan Pembangunan*. Cetakan Kesepuluh. CV. Haji Masagung. Jakarta
- Todaro, M, 1994. *Pembangunan Ekonomi di Negara Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Zhang, Qing and Bruce Felmingham, 2002. *An Analysis of Input-Output Interindustry Linkages in the PRC Economy*. China

Lampiran 1. Klasifikasi Sektor Usaha (Tabel Input Output Kabupaten Magetan Tahun 2005, Jumlah Sektor 34 x 34)

Kode Sektor	SubSektor		Nama Sektor
01	Pertanian	Tanaman Pangan	Padi
02			Jagung
03			Ketela Pohon
04			Kedelai
05			Sayur-Sayuran
06			Buah-Buahan
07			Umbi-Umbian
08			Kacang Tanah
09			Kacang-Kacangan Lainnya
10	Perkebunan		Tebu
11			Kelapa
12			Cengkeh
13			Tembakau
14			Kopi
15			Tanaman Perkebunan Lain
16	Peternakan		Sapi Potong
17			Pemotongan Hewan
18			Kambing
19			Telur
20			Unggas
21			Kerbau
22			Peternakan Lainnya
23	Kehutanan		Kayu
24			Industri Hasil Hutan
25			Hasil Hutan Lainnya
26	Perikanan		
27	Pertambangan dan Penggalian		
28	Industri Pengolahan		
29	Listrik, Gas dan Air Bersih		
30	Bangunan		
31	Perdagangan, Restoran dan Perhotelan		
32	Pengangkutan dan Komunikasi		
33	Bank dan Lembaga Keuangan Lain		
34	Jasa-Jasa		

**Lampiran 2. Jumlah Pekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten
Magetan Tahun 2005**

No	Sektor Lapangan Kerja	Jumlah (Orang)
1	Pertanian	289.079
2	Pertambangan dan Penggalian	46
3	Industri Pengolahan	37.270
4	Listrik, Gas dan Air Minum	593
5	Konstruksi	13.154
6	Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan	64.172
7	Angkutan dan Kominikasi	6.759
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan	1.827
9	Jasa Sosial Kemasyarakatan	43.796
10	Lain-lain	1.050
Jumlah		457.746

Sumber: BPS Kabupaten Magetan tahun 2006



Lampiran 3. Urutan Hubungan Keterkaitan Sektoral Tahun 2005

Urutan	Kode IO	Nama Aktivitas Produksi	BL	Kode IO	Nama Aktivitas Produksi	FL
1	25	Hasil Hutan lainnya	1.6176	12	Cengkeh	1.3737
2	8	Kacang Tanah	1.4854	25	Hasil Hutan lainnya	1.3685
3	6	Buah-buahan	1.4143	19	Telur	1.3676
4	5	Sayur-sayuran	1.3808	18	Kambing	1.3429
5	22	Peternakan lainnya	1.296	14	Kopi	1.3388
6	1	Padi	1.2685	13	Tembakau	1.3185
7	16	Sapi Potong	1.1627	15	Tanaman Perkebunan lainnya	1.3166
8	24	Industri Hasil Hutan	1.0734	23	Kayu	1.2693
9	17	Pemotongan Hewan	1.0592	10	Tebu	1.268
10	9	Kacang-kacangan lainnya	1.0515	24	Industri Hasil Hutan	1.2474
11	18	Kambing	1.0359	1	Padi	1.2232
12	14	Kopi	1.0258	5	Sayur-sayuran	1.1941
13	7	Umbi-umbian	1.0242	6	Buah-buahan	1.1591
14	19	Telur	1.0213	17	Pemotongan Hewan	1.1252
15	23	Kayu	1.0069	22	Peternakan lainnya	1.0239
16	20	Unggas	0.9866	7	Umbi-umbian	1.0066
17	12	Cengkeh	0.9665	26	Perikanan	0.9684
18	3	Ketela Pohon	0.9659	20	Unggas	0.9594
19	26	Perikanan	0.9285	4	Kedelai	0.9426
20	2	Jagung	0.9121	3	Ketela Pohon	0.9286
21	15	Tanaman Perkebunan lainnya	0.8739	8	Kacang Tanah	0.9278
22	13	Tembakau	0.803	9	Kacang-kacangan lainnya	0.9097
23	11	Kelapa	0.7754	11	Kelapa	0.8952
24	10	Tebu	0.7419	2	Jagung	0.8671
25	21	Kerbau	0.6755	16	Sapi Potong	0.6926
26	4	Kedelai	0.6615	21	Kerbau	0.59

Sumber: Tabel I-O Magetan diolah sendiri

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Sektoral di Kabupaten Magetan Tahun 2005

No	Aktivitas Produksi	2005	
		BL	FL
1	Padi	1.2685	1.2232
2	Jagung	0.9121	0.8671
3	Ketela Pohon	0.9659	0.9286
4	Kedelai	0.6615	0.9426
5	Sayur-Sayuran	1.3808	1.1941
6	Buah-Buahan	1.4143	1.1591
7	Umbi-Umbian	1.0242	1.0066
8	Kacang Tanah	1.4854	0.9278
9	Kacang-Kacangan Lainnya	1.0515	0.9097
10	Tebu	0.7419	1.268
11	Kelapa	0.7754	0.8952
12	Cengkeh	0.9665	1.3737
13	Tembakau	0.803	1.3185
14	Kopi	1.0258	1.3388
15	Tanaman Perkebunan Lain	0.8739	1.3166
16	Sapi Potong	1.1627	0.6926
17	Pemotongan Hewan	1.0592	1.1252
18	Kambing	1.0359	1.3429
19	Telur	1.0213	1.3676
20	Unggas	0.9866	0.9594
21	Kerbau	0.6755	0.59
22	Peternakan Lainnya	1.296	1.0239
23	Kayu	1.0069	1.2693
24	Industri Hasil Hutan	1.0734	1.2474
25	Hasil Hutan Lainnya	1.6176	1.3685
26	Perikanan	0.9285	0.9684
27	Pertambangan dan Penggalian	0.7582	0.9423
28	Industri Pengolahan	0.6129	0.8634
29	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.763	0.6943
30	Bangunan	1.0012	0
31	Perdagangan, Restoran dan Perhotelan	0.5128	0.7715
32	Pengangkutan dan Komunikasi	1.1152	0.8028
33	Bank dan Lembaga Keuangan Lain	1.1006	0.6999
34	Jasa-Jasa	0.9215	0.601

Sumber: Tabel I-O Magetan diolah sendiri

Keterangan: BL (backward linkage)

FL (forward linkage)

Lampiran 5. OPEN DIRECT COEFFICIENT MATRIX COLUMN OUTPUT LINKAGES MAGETAN YEAR 2005 (Backward Linkages)

Sector	Column Total	Column Mean	Standard Deviation	Coefficient Variation	Backward Linkage	Backward Spread
1	0.0579	0.0017	0.0066	3.8782	0.3832	1.2685
2	0.1055	0.0031	0.0087	2.7883	0.6982	0.9121
3	0.1870	0.0055	0.0162	2.9529	1.2377	0.9659
4	0.1384	0.0041	0.0082	2.0222	0.9156	0.6615
5	0.0338	0.0010	0.0042	4.2212	0.2237	1.3808
6	0.0167	0.0005	0.0021	4.3236	0.1102	1.4143
7	0.0572	0.0017	0.0053	3.1312	0.3787	1.0242
8	0.0603	0.0018	0.0081	4.5411	0.3991	1.4854
9	0.4897	0.0144	0.0463	3.2147	3.2407	1.0515
10	0.2744	0.0081	0.0183	2.2682	1.8157	0.7419
11	0.0896	0.0026	0.0062	2.3706	0.5929	0.7754
12	0.0024	0.0001	0.0002	2.9548	0.0159	0.9665
13	0.0895	0.0026	0.0065	2.4551	0.5920	0.8030
14	0.0329	0.0010	0.0030	3.1362	0.2176	1.0258
15	0.0117	0.0003	0.0009	2.6717	0.0772	0.8739
16	0.0189	0.0006	0.0020	3.5546	0.1253	1.1627
17	0.2767	0.0081	0.0264	3.2380	1.8314	1.0592
18	0.1439	0.0042	0.0134	3.1668	0.9526	1.0359
19	0.0864	0.0025	0.0079	3.1224	0.5718	1.0213
20	0.0805	0.0024	0.0071	3.0163	0.5330	0.9866
21	0.0306	0.0009	0.0019	2.0651	0.2026	0.6755
22	0.0624	0.0018	0.0073	3.9620	0.4130	1.2960
23	0.0082	0.0002	0.0007	3.0784	0.0540	1.0069
24	0.0036	0.0001	0.0003	3.2817	0.0238	1.0734
25	0.0028	0.0001	0.0004	4.9452	0.0185	1.6176
26	0.4025	0.0118	0.0336	2.8387	2.6639	0.9285
27	0.4579	0.0135	0.0312	2.3179	3.0304	0.7582
28	0.5178	0.0152	0.0285	1.8738	3.4267	0.6129
29	0.4473	0.0132	0.0307	2.3326	2.9598	0.7630
30	0.2208	0.0065	0.0199	3.0609	1.4612	1.0012
31	0.2786	0.0082	0.0128	1.5678	1.8437	0.5128
32	0.2272	0.0067	0.0228	3.4093	1.5037	1.1152
33	0.1743	0.0051	0.0173	3.3649	1.1535	1.1006
34	0.0503	0.0015	0.0042	2.8173	0.3328	0.9215
Total	5.1377	0.1511	0.4093	103.9436	34.0000	34.0000
Average	0.1511	0.0044	0.0120	3.0572	1.0000	1.0000

Backward Linkage = Column Mean / Average Column Mean

Backward Spread = Coefficient Variation / Average Coefficient Variation

[Printed from file MGTN on Wednesday, 10 January 2007, 10:06 p.m.]



**Lampiran 6. OPEN DIRECT COEFFICIENT MATRIX COLUMN
OUTPUT LINKAGES MAGETAN YEAR 2005 (Forward
Linkages)**

Sector	Column Total	Column Mean	Standard Deviation	Coefficient Variation	Forward Linkage	Forward Spread
1	0.3258	0.0096	0.0496	5.1799	1.0493	1.2232
2	0.2752	0.0081	0.0297	3.6720	0.8865	0.8671
3	0.2110	0.0062	0.0244	3.9325	0.6796	0.9286
4	0.2702	0.0079	0.0317	3.9918	0.8702	0.9426
5	0.2400	0.0071	0.0357	5.0569	0.7731	1.1941
6	0.1548	0.0046	0.0224	4.9085	0.4988	1.1591
7	0.1052	0.0031	0.0132	4.2625	0.3387	1.0066
8	0.0778	0.0023	0.0090	3.9289	0.2506	0.9278
9	0.0227	0.0007	0.0026	3.8526	0.0730	0.9097
10	0.4320	0.0127	0.0682	5.3697	1.3913	1.2680
11	0.1039	0.0031	0.0116	3.7911	0.3347	0.8952
12	0.4635	0.0136	0.0793	5.8172	1.4929	1.3737
13	0.4132	0.0122	0.0679	5.5834	1.3309	1.3185
14	0.0003	0.0000	0.0000	5.6693	0.0008	1.3388
15	0.4727	0.0139	0.0775	5.5754	1.5226	1.3166
16	0.0975	0.0029	0.0084	2.9329	0.3140	0.6926
17	0.4710	0.0139	0.0660	4.7648	1.5172	1.1252
18	0.3805	0.0112	0.0636	5.6868	1.2256	1.3429
19	0.2990	0.0088	0.0509	5.7915	0.9630	1.3676
20	0.3565	0.0105	0.0426	4.0628	1.1484	0.9594
21	0.5576	0.0164	0.0410	2.4983	1.7959	0.5900
22	0.5475	0.0161	0.0698	4.3361	1.7634	1.0239
23	0.8028	0.0236	0.1269	5.3753	2.5858	1.2693
24	0.0114	0.0003	0.0018	5.2826	0.0366	1.2474
25	0.8327	0.0245	0.1419	5.7953	2.6822	1.3685
26	0.2359	0.0069	0.0284	4.1008	0.7597	0.9684
27	0.2725	0.0080	0.0320	3.9903	0.8777	0.9423
28	0.1926	0.0057	0.0207	3.6564	0.6204	0.8634
29	0.5105	0.0150	0.0441	2.9404	1.6441	0.6943
30	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
31	0.2149	0.0063	0.0207	3.2673	0.6923	0.7715
32	0.7518	0.0221	0.0752	3.3996	2.4214	0.8028
33	0.3583	0.0105	0.0312	2.9640	1.1540	0.6999
34	0.0948	0.0028	0.0071	2.5450	0.3052	0.6010
Total	10.5559	0.3105	1.3952	143.9818	34.0000	34.0000
Average	0.3105	0.0091	0.0410	4.2348	1.0000	1.0000

Forward Linkage = Column Mean / Average Column Mean

Forward Spread = Coefficient Variation / Average Coefficient
Variation

[Printed from file MGTN on Wednesday, 10 January 2007, 10:06 p.m.]

		<p>7. Tercapainya jangkauan pemasaran dan penanganan pasca panen</p> <p>8. Tersedianya irigasi teknis yang memadai ditingkat usaha tani</p>	<p>6. Jumlah kredit yang disalurkan untuk pembiayaan usaha tani</p> <p>7. Persentase peningkatan kegiatan usaha berbasis pertanian</p> <p>8. Persentase peningkatan luas sawah irigasi</p>		
--	--	---	--	--	--